

**PELAKSANAAN KURIKULUM ADAPTIF DI SEKOLAH
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH
DASAR NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Prasyarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Isnaini Mukarromah
NIM 09103244036

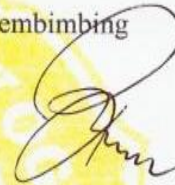
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

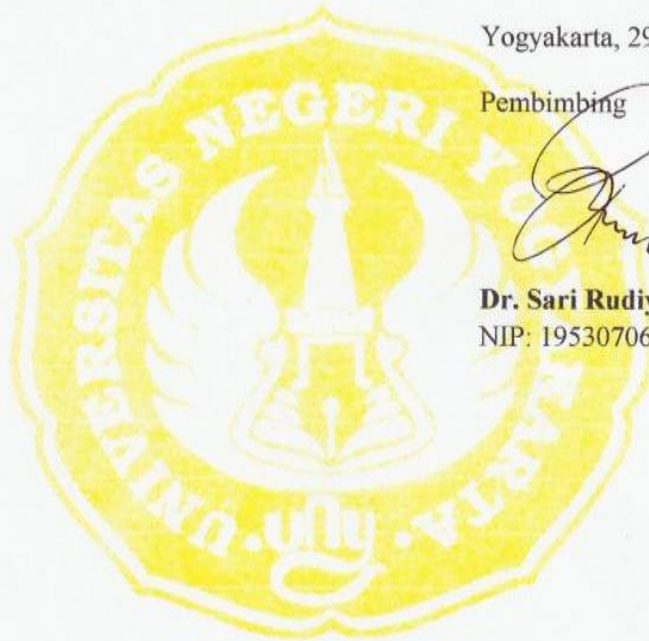
Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN KURIKULUM ADAPTIF DI SEKOLAH PENYELENGGARA INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN” yang disusun Oleh Isnaini Mukarromah, NIM. 09103244036 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 29 Juli 2016

Pembimbing



Dr. Sari Rudiwati, M.Pd
NIP: 19530706 197603 2 001



SURAT PERNYATAAN

Nama : Isnaini Mukarromah
NIM : 09103244036
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Judul TAS : Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah
Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar
Negeri Giwangan Yogyakarta

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam pengesahan ini adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2016
Yang Menyatakan,



Isnaini Mukarromah
NIM 09103244036

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN KURIKULUM ADAPTIF DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Isnaini Mukarromah, NIM 09103244036 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 8 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

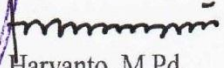
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sari Rudiwati, M.Pd	Ketua Penguji		23/8 2016
Nur Azizah, Ph.D	Sekretaris Penguji		24/8/2016
Prof. Dr. Anik Ghufron, M.Pd	Penguji Utama		24/8 2016

29 AUG 2016

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

HALAMAN MOTTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

(Q.S Al Mujadalah: 11)

Anak-anak hidup dan tumbuh, sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu.

(Ki Hajar Dewantara)

Jika seorang anak tidak bisa belajar dalam cara kita mengajar, kita harus mengajar dengan cara anak agar dapat belajar.

(Ivar Lovaas)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT serta Shalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW, karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orangtuaku, Bapak Jaka Purnama dan Ibu Andri Sumarni
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa dan Bangsa Indonesia

PELAKSANAAN KURIKULUM ADAPTIF DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

Oleh
Isnaini Mukarromah
NIM 09103244036

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses dan hasil dalam pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh tiga subjek penelitian, yaitu kepala sekolah, Guru Pembimbing Khusus, dan guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada bulan Juni 2016 sampai dengan bulan Juli 2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik induktif melalui langkah-langkah reduksi data (penyederhanaan), *data display*, dan pengambilan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sudah ada kurikulum adaptif di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. (2) Kurangnya kerjasama antara guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus dalam pelaksanaan kurikulum adaptif di SD NEgeri Giwangan Yogyakarta. (3) Belum adanya standar administratif yang baku dari pemerintah terkait kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

Kata kunci: *Sekolah Inklusi, Kurikulum adaptif*

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah robbil'alamin, ucapan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kebijakan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan mengesahkan Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Ibu Dr. Mumpuniarti, M. Pd. yang telah memberikan izin dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Ibu Dr. Sari Rudiwati, M. Pd. pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah meluangkan waktu guna memberikan petunjuk, arahan, dan bimbingan dengan sabar dan bijaksana hingga penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

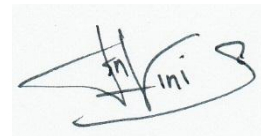
5. Seluruh bapak dan ibu dosen pembina PLB FIP UNY yang telah membimbing dalam memperoleh ilmu dan keterampilan untuk melayani ABK pada saat perkuliahan.
6. Ibu Siyam Mardini, M. Pd, selaku Kepala Sekolah SD Negeri Giwangan Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Ibu Nur Endang Indriana, S. Pd, selaku kordinator Guru Pembimbing Khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta atas bantuan dan kerjasama serta kesediaannya dalam memberikan informasi.
8. Kedua orang tuaku, serta adikku Ratri Anggraini terimakasih atas kesabaran dan kasih sayang yang tidak pernah habis serta doa yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan putrimu.
9. Teman-teman jurusan Pendidikan Luar Biasa angkatan 2009 yang telah memberikan semangat dan bantuan.
10. Keluarga Kos Zakkiya yang telah memberikan semangat dan suasana nyaman selama saya menyelesaikan tugas akhir skripsi.
11. Keluarga Laskar 9 yang selalu memberikan semangat motivasi dan bantuan selama ini.
12. Teman-teman yang selalu siap membantu kapan saja dan selalu ada disaat suka dan duka (Bening, Hanifah, Umu, Novita, Novi, Lutfhun, Rina, Desy, Olvy) terimakasih atas dorongan dan semangat yang selalu diberikan.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun material hingga Tugas Akhir Skripsi ini selesai.

Semoga amal kebaikan dari semua pihak di atas mendapa timbalan yang berlipat dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semogas Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan pendidikan pada khususnya dan dunia keilmuan pada umumnya.

Yogyakarta, 4 Agustus 2016

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Isnaini', enclosed within a simple, hand-drawn oval border.

Isnaini Mukarromah

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Identifikasi Masalah	5
C.Batasan Masalah	6
D.Rumusan Masalah	6
E.Tujuan Penelitian	6
F.Manfaat Penelitian	7
G.Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian tentang Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi	9
1.Pengertian Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi	9
2.Peserta Didik di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi	11
3.Tenaga Pendidik di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi	22
4.Kurikulum di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi	26
B.Kajian tentang Kurikulum Adaptif	27

1.Pengertian Kurikulum Adaptif.....	27
2.Model Kurikulum Adaptif	28
3.Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Inklusi.....	33
C.Kerangka Pikir	39
D.Pertanyaan Penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A.Jenis Penelitian	43
B.Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
C.Subyek Penelitian	44
D.Teknik Pengumpulan Data	45
E.Instrumen Penelitian	46
F.Analisis Dokumen.....	48
G.Analisis Data	49
H.Keabsahan Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
1.Deskripsi Lokasi Penelitian.....	53
B.Deksripsi Hasil Penelitian	54
1.Proses Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta.....	55
2.Hasil Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta	64
3.Hambatan yang dihadapi dan solusi sementara dalam pelaksanaan kurikulum adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian	71
1. Proses Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta.	71
2.Hasil Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta.	75
D. Keterbatasan Penelitian	77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
A.Kesimpulan.....	78
B.Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Kecenderungan umum model kurikulum siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan keceradatan (<i>tunanetra, tunarungu, tunadaksa dll.</i>).....	38
Tabel 2. Kecenderungan umum model kurikulum siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan (<i>tunagrahita dan gangguan lain yang disertai hambatan kecerdasan</i>)	39
Tabel 3 : Kisi-kisi Observasi Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusi	47
Tabel 4 : Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusi	48
Tabel 5: Kisi-kisi Pedoman Analisis Dokumen Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusi.....	49

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Kerangka Pikir Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SD Negeri Giwangan	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	84
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	85
Lampiran 3. Pedoman Observasi	86
Lampiran 4. Hasil Wawancara.....	87
Lampiran 5. Hasil Wawancara.....	89
Lampiran 6. Hasil Observasi.....	91
Lampiran 7. Profil Anak Berkebutuhan Khusus	92
Lampiran 8. Program Pembelajaran Individual	104
Lampiran 9. Panduan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas III	113
Lampiran 10. Program Pembelajaran Individual	117
Lampiran 11. Materi Pembelajaran Individual	120
Lampiran 12. Materi Pembelajaran Individual	123
Lampiran 13. Materi Pembelajaran Individual	125
Lampiran 14. Materi Pembelajaran Individual	127
Lampiran 15. Surat Izin FIP UNY	129
Lampiran 16. Surat Keterangan Izin Pemerintah Kota Yogyakarta	130

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar yang penting dalam pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan akan mencetak generasi-generasi yang bermutu, sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai itu semua pemerataan akses pendidikan bagi generasi-generasi bangsa Indonesia harus diupayakan untuk selalu dilakukan. Upaya pemerataan pendidikan dalam rangka menuntaskan wajib belajar sembilan tahun bagi semua anak di Indonesia memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Nilai-nilai ini sejalan dengan isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pemerintah Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang sudah menerapkan pendidikan inklusif. Deklarasi pendidikan Inklusif Daerah Istimewa Yogyakarta dan disahkannya Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan

Inklusif menguatkan Provinsi DIY sebagai daerah yang mendukung pendidikan inklusi bagi semua anak berkebutuhan khusus usia sekolah hingga mereka dapat diterima dan belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler. Hal ini berdampak pada semakin banyaknya sekolah di DIY yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Pemberian kesempatan dan peluang memperoleh pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah regular baik itu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan terdekat merupakan implementasi dari pendidikan inklusif. Pendidikan Inklusif diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan meningkatkan partisipasi anak bersekolah di sekolah terdekat. Pendidikan inklusif juga diharapkan dapat menjawab kesenjangan yang terjadi di masyarakat, berkaitan dengan pemenuhan hak-hak setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan.

Dedi Kustawan (2012: 9) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah agar semua anak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak. Seiring dengan hal itu, semakin banyak kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat bersekolah di sekolah reguler terdekat dengan rumah mereka. Untuk merealisasikan hal tersebut perlu sebuah perencanaan matang yang tertuang dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan dan merupakan salah satu indikator mutu pendidikan. Acuan kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum, namun karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelainan sangat bervariasi, mulai dari yang ringan, sedang sampai yang berat. Dalam implementasinya, kurikulum yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan hambatan dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum adaptif adalah kurikulum yang dimodifikasi dan diadaptasi atau disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi, kemampuan dan keterbatasan peserta didik. Dalam kurikulum adaptif, rancangan program pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum adaptif diterapkan pada empat komponen utama kurikulum yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli yang terkait. Tim sekolah juga berperan dalam asesmen dan penyaringan siswa berkebutuhan khusus.

Pada kurikulum adaptif, guru melakukan modifikasi pada tujuan, materi, proses dan evaluasi dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa

berkebutuhan khusus. Guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus berkolaborasi dalam pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara inklusi. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, idealnya memiliki kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus. Kurikulum adaptif dalam bentuk PPI (Program Pembelajaran Individual) untuk tiap masing-masing siswa.

Di Kota Yogyakarta terdapat beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Dari beberapa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, belum semua guru sekolah penyelenggara inklusi mengerti tentang kurikulum adaptif. Selain itu belum semua sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Yogyakarta memiliki PPI (Program Pembelajaran Individual) bagi setiap siswa berkebutuhan khusus karena keterbatasan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Beberapa sekolah hanya memiliki satu GPK untuk satu sekolah.

SD Negeri Giwangan Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sebagai sekolah penyelenggara pendidikan Inklusi dan menjadi sekolah percontohan inklusi di kota Yogyakarta, dengan jumlah 13 anak meliputi 1 siswa dengan *Low Vision*, 2 siswa dengan *Speech Delay*, 3 siswa Tunagrahita, 2 siswa ADHD, 1 siswa Autis, 2 siswa Tunadaksa, dan 2 siswa *Slow Learner*. Jumlah GPK di SD Negeri Giwangan berjumlah 11 orang.

Kurikulum adaptif di SD Negeri Giwangan Yogyakarta bisa dilihat dari adanya rancangan program pembelajaran yang di sesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, dan juga adanya PPI untuk siswa berkebutuhan khusus. Dari beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta,

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran detail tentang pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan meliputi proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Penggambaran proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif perlu dilakukan untuk menggambarkan proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, apakah sudah sesuai dengan pelaksanaan kurikulum adaptif yang ideal sehingga nantinya dapat dijadikan pedoman pelaksanaan kurikulum adaptif pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang lain. Oleh karena itu penelitian tentang pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Belum semua sekolah inklusi di Yogyakarta memiliki PPI sebagai bentuk dari kurikulum adaptif.

2. Masih kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.
3. Masih kurangnya pengetahuan sekolah tentang penggambaran pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.
4. Belum dilakukan penggambaran pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

C.Batasan Masalah

Pelaksanaan kurikulum disekolah penyelenggara inklusif sangat kompleks, oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

D.Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta?”

E.Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengetahuan maupun peningkatan kualitas pembelajaran.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang pendidikan khusus ABK, terutama kaitannya dalam pengembangan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi inklusi

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi mahasiswa

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman, tentang pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

b. Manfaat bagi guru

Sebagai acuan terhadap pemahaman terhadap pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dan dapat memperkaya dalam praktek pengembangan kurikulum adaptif dan proses pembelajaran ABK.

c. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam penerapan Kurikulum adaptif dan peningkatan mutu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi

d. Manfaat bagi Dinas Terkait

Sebagai bahan acuan bagi pengembangan kurikulum adaptif bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Sekolah Inklusi adalah sekolah yang mengakomodasi semua anak tidak terkecuali dengan anak-anak yang mengalami hambatan dan kebutuhan khusus.
2. Kurikulum adaptif adalah kurikulum yang dimodifikasi dan diadaptasi atau disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi kemampuan dan keterbatasan peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

Kata inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusion*, istilah ini merupakan istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Menurut Budiyanto (2007: 17) pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum dan akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Pengertian tersebut bermakna bahwa inklusi tidak membedakan anak berkebutuhan khusus dalam layanan pendidikannya.

Perlu adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak yaitu para siswa, guru, orang tua dan masyarakat sekitarnya.

Selanjutnya menurut Sunaryo (2009), pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas,

pendidikan inklusif juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasna akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya merubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Menurut Olson (2003: 6-7), inklusi yaitu *“When student disabilities are integrated into the general education population where they actively participate with their peers and their teachers. This includes participating in class activities and lessons that are adapted for individual needs if necessary”*.Pengertian tersebut dapat dimaknai, Inklusi adalah ketika siswa dengan kebutuhan khusus diintegrasikan ke dalam populasi pendidikan reguler dimana mereka dapat berpartisipasi secara aktif dengan teman dan gurunya. Termasuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada prinsipnya sistem pendidikan inklusi ini menuntut agar semua anak luar biasa, terlepas dari tingkat dan jenis kecacatannya harus dididik di kelas biasa secara penuh di sekolah yang terdekat bersama dengan teman-teman sebayanya yang normal (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 100).

Gagasan utama mengenai pendidikan inklusif ini menurut Johnsen, (Suparno, 2007: 221) adalah sebagai berikut.

- a. Bahwa setiap anak merupakan bagian integral dari komunitas lokalnya dan kelas dan kelompok reguler.
- b. Bahwa kegiatan sekolah diatur dengan sejumlah besar tugas belajar yang kooperatif, individualisasi pendidikan dan fleksibilitas dalam pilihan materinya.
- c. Bahwa guru bekerjasama dan memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran dan kebutuhan pengajaran umum, khusus dan individual, dan memiliki pengetahuan tentang cara menghargai tentang pluralitas perbedaan individual dalam mengatur aktivitas kelas.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa sekolah penyelenggara inklusi adalah sekolah yang menerima anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep dari (visi misi) sekolah.

2. Peserta Didik di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

Secara umum, sasaran dalam pendidikan inklusif adalah semua peserta didik yang terdapat di sekolah inklusif. Bukan hanya peserta didik yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus, melainkan juga peserta didik 'normal' dalam artian peserta didik yang tidak memiliki kelainan, hambatan atau kebutuhan khusus.

Secara khusus sasaran pendidikan inklusif adalah peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Menurut Mangungsong (1998: 4), anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuscular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

Menurut Suran & Rizzo (Mangungsong, 2009: 3), mendefinisikan Anak Berkebutuhan Khusus adalah

“Anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau social terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retradasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional.”

Menurut Lynch yang dikutip oleh Budiyanto (2005: 9), anak berkebutuhan pendidikan khusus adalah semua anak yang mengalami gangguan fisik, mental, atau emosi atau kombinasi dari gangguan-gangguan tersebut sehingga membutuhkan pendidikan khusus dengan guru dan system pendidikan khusus baik secara permanen maupun temporal.

Berdasarkan uraian di atas, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuscular, perilaku

sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal yang sudah disebutkan sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan keadaan (ABK) sebagai berikut :

a. Anak Tunanetra

Menurut Suran dan Rizzo dalam Mangunsong (1998: 41) berdasarkan sudut pandangan pendidikan, ada dua kelompok gangguan penglihatan yaitu 1) Siswa yang tergolong buta akademis (*Educationally Blind*); 2) Siswa yang melihat sebagian/kurang awas (*The Partially Sighted/Low Vision*). Dua kelompok akan dikaji sebagai berikut:

1) Siswa yang tergolong buta akademis (*Educationally Blind*)

Mencakup siswa yang tidak dapat lagi menggunakan penglihatannya untuk tujuan belajar huruf awas/cetak. Pendidikan yang diberikan pada siswa meliputi program pengajaran yang memberikan kesempatan anak untuk belajar melalui “non-visual sense” (sensori lain di luar penglihatan).

2) Siswa yang melihat sebagian/kurang awas (*The Partially Sighted/Low Vision*)

Meliputi siswa dengan penglihatan yang masih berfungsi secara cukup, diantara 20/70-20/200 atau mereka yang mempunyai ketajaman penglihatan normal tapi medan pandangan kurang dari

20 derajat. Dengan demikian cara belajar utamanya dapat semaksimal mungkin menggunakan sisa penglihatan (visualnya)

b. Anak Tunarungu

Anak tunarungu terdiri atas dua subjenis yaitu tuli dan yang mendapat kekurangan pendengaran. Dalam pendidikan yang dimaksud tuli adalah mengalami kesulitan pendengaran sehingga anak tak mampu mengolah isi percakapan sekalipun menggunakan alat bantu dengar. Adapun yang dimaksud kurang pendengaran adalah memerlukan alat bantu dengar namun masih mampu mengolah isi percakapan yang masuk melalui pendengaran.

Adapun ciri-ciri anak kurang pendengaran adalah:

- 1) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
- 2) Banyak perhatian terhadap getaran
- 3) Tidak ada reaksi terhadap bunyi/suara di dekatnya
- 4) Terlambat dalam perkembangan bahasa
- 5) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- 6) Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara

c. Anak Tunawicara

Tunawicara adalah individu yang memiliki hambatan dalam komunikasi verbal sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dalam lingkungan. Adapun karakteristik anak tunawicara adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa wicara jika dibandingkan dengan perkembangan bicara anak normal. Berbicara keras dan tidak jelas dengan sura sengaau atau cadel.
- 2) Memiliki kemampuan intelengensi (IQ) yang tidak berbeda dengan anak normal, hanya skor IQ verbalnya akan lebih rendah dari IQ performanya.
- 3) Terkesan agak eksklusif atau terisolasi dalam masyarakat, karena dalam melakukan interaksi sosial,tunawicara banyak mengandalkan komunikasi verbal sehingga menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian sosialnya.

d. Anak Tunagrahita

Menurut Purwanta, (2012: 67) yang dimaksud dengan anak tunagrahita ialah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kekurangan fungsi intelektual dan penyesuaian. Anak tunagrahita terbagi atas 3 subjenis: ringan (IQ antara 50 dan 70), sedang (IQ antara 25 dan 50), dan berat (IQ 25 atau kurang). Anak tunagrahita ringan biasanya masih dapat belajar membaca permulaan dan proses hitung yang mudah, hidupnya sepenuhnya bergantung pada bantuan orang lain.

e. Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu, a) Tunadaksa taraf ringan yang termasuk dalam klasifikasi jenis ini adalah tunadaksa murni dan tunadaksa kombinasi ringan. Tuna daksa

jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan oleh adanya kelainan anggota tubuh saja, seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang, dan cacat fisik lainnya; b) Tunadaksa taraf sedang yang termasuk dalam klasifikasi jenis ini adalah tuna akibat cacat bawaan, cerebal palsy ringan, dan polio ringan. Kelompok ini banyak dialami oleh tuna akibat cerebal palsy yang disertai dengan menurunnya daya ingat walau tak sampai jauh di bawah normal; c) Tunadaksa berat, yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cerebal palsy berat dan ketunaan akibat infeksi. Pada umumnya, anak yang terkena kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong kelas debil, embisil, dan idiot.

f. Anak Tunalaras

Secara garis besar, anak tunalaras dapat diklasifikasikan menjadi anak yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri di lingkungan social dan anak mengalami gangguan emosi. William M.C (1975) mengemukakan kedua klasifikasi tersebut sebagai berikut:

- 1) Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan social : pertama *The Semi-socialize child*, anak yang termasuk dalam kelompok ini dapat mengadakan hubungan social, tetapi terbatas pada lingkungan tertentu, misalnya keluarga dan kelompoknya. Kedua *Children arrested at a primitive level of socialization*, anak dalam kelompok ini dalam perkembangan

sosialnya, berhenti pada level atau tingkatan yang rendah. Mereka anak yang tidak pernah mendapat bimbingan kearah sikap social.

- 2) Anak-anak yang mengalami gangguan emosi, terdiri dari : *nourotik behavior*, anak dalam kelompok ini masih bisa bergaul dengan orang lain, tetapi mereka mempunyai masalah pribadi yang tidak mampu diselesaikannya. Selanjutnya *Children with Psikotic processes*, anak dalam kelompok ini mengalami gangguan yang paling berat sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus. Mereka sudah menyimpang dari kehidupan yang nyata, sudah tidak memiliki kesadaran diri, serta tidak memiliki identitas diri. Penderita tuna laras ini memiliki cirri-ciri sebagai berikut: berani melanggar aturan yang berlaku, mudah emosi, dan suka melakukan tindakan agresif.

g. Anak Tunaganda

Terminologi tunaganda (*multiple handicapped*) merujuk pada suatu kondisi, di mana seseorang yang diidentifikasi memiliki lebih dari satu jenis ketunaan atau kecacatan, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya mereka memerlukan bantuan atau layanan bimbingan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Widjajantin (2010: 55) mengatakan “*multiple handicapped is not disease but a condition*”. Dengan kata lain, ketunaan ganda adalah suatu kondisi akibat disfunksinya dua atau lebih instrument tubuh

(fisik dan/atau mental) serta tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

h. Anak Berkesulitan belajar spesifik (*Learning Disability*)

Menurut Abdurrahman (2009:14) secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok yaitu : kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

i. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan

- a) Gangguan motorik dan persepsi
- b) Kesulitan bahasa dan komunikasi
- c) Kesulitan belajar dalam menyesuaikan perilaku sosial

ii. Kesulitan belajar akademik

Kesulitan belajar akademik merujuk pada adanya kegagalan pada pencapaian prestasi akademik yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan ketrampilan dalam membaca, menulis, atau berhitung.

i. Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Menurut Choiri dan Yusuf (2009: 18) anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah anak normal, namun tidak termasuk tunagrahita. Johnston (2013: 3), mengkategorikan individu dengan IQ 70 sampai 89 sebagai *slow learner*. Dari pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa anak lamban belajar atau *slow learner* anak yang memiliki prestasi belajar rendah

(di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik dengan IQ antara 70 sampai 89 namun bukan termasuk anak tunagrahita. Karakteristik anak lamban belajar atau slow learner sebagai berikut:

- i. Prestasi belajar rendah dengan konsisten, umumnya pada semua mata pelajaran.
- ii. Kesulitan memahami konsep angka dan membaca.
- iii. Kesulitan memahami pengetahuan dengan konsep abstrak.
- iv. Daya tangkap pelajaran rendah
- v. Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah bertahap.

j. Anak Autis

Ritvo dan Freeman (1978) dan the Autism Society of America (2004) mendefinisikan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dan muncul selama tiga tahun kehidupan pertama sebagai akibat gangguan neurobiologis yang mempengaruhi fungsi otak.

Autistik memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Perilaku : cuek terhadap lingkungan, perilaku tak terarah, mondar mandir, lari-lari, manjat-manjat, lompat-lompat dab, kelekatan pada benda tertentu, perilaku tak terarah, rigid routine, tantrum, Obsesive-Compulsive Behavior, terpaku pada benda yang berputar atau benda yang bergerak.

2) Interaksi sosial: tak mau menatap mata, dipanggil tidak menoleh, tidak mau bermain dengan teman sebayanya, asyik/bermain dengan dirinya sendiri, tak ada empati dengan lingkungan sosial.

Komunikasi dan bahasa: terlambat bicara, tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh, merancau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami, membeo (echolalia), tak memahami pembicaraan orang lain.

k. Anak dengan ADD/ADHD

ADD/ADHD merupakan istilah berupa singkatan internasional tentang masalah perilaku anak yang berkaitan dengan gangguan pemusatan perhatian (*attention problems*) dan perilaku yang berlebihan (*Hiperactivity*). ADD merupakan singkatan dari Attention Deficit Disorder, atau dalam bahasa Indonesia diistilahkan sebagai gangguan pemusatan perhatian dan Hiperaktifitas. Sesuai dengan kepanjangannya, ADD/ADHD merupakan perilaku yang dialami anak yang disebabkan oleh adanya gangguan dalam pemusatan perhatian dan kadang-kadang disertai dengan hipersaktifitas.

Perilaku yang menjadi gejala utama ADD/ADHD yaitu: *inattention* (gangguan pemusatan perhatian), *implusif* dan *hiperaktif*. Selain itu terdapat pula perilaku lain yang menjadi gejala ADD/ADHD, seperti: disorganisasi, interaksi sosial/pertemanan yang buruk, perilaku agresif, konsep diri yang buruk, masalah daya ingat, dan pola pikir yang obsesif (Hildayani, dkk, 2010: 204)

Secara umum masalah yang dialami oleh anak dengan ADD/ADHD adalah pengendalian perilaku, pengaturan jadwal dan kesadaran akan waktu, serta perilaku yang menentang dan mencapai tujuan. Selain itu anak dengan ADD/ADHD seringkali mengalami masalah dalam perilaku adaptif dan interaksi sosial dengan teman sebaya.

I. Anak Berbakat (*Giftedness and special talents*)

Pengertian dan definisi mengenai anak berbakat sangat beragam definisi formal yang dikemukakan oleh Francoya Gagne adalah sebagai berikut :

”giftedness berhubungan dengan kecakapan yang secara jelas berada diatas rata-rata dalam satu atau lebih rendah (domains) bakat manusia. Talented berhubungan dengan penampilan (performance) yang secara jelas berada diatas rata-rata dalam satu atau lebih bidang aktifitas manusia”

Anak berbakat juga dapat diartikan anak yang mempunyai kemampuan yang unggul dari anak-rata rata/ normal baik dalam kemampuan intelektual maupun non intelektual sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan secara khusus. Moh Amin (1996) menyimpulkan bahwa keberbakatan bukan semata-mata karena seseorang memiliki intelegensia tinggi melainkan ditentukan oleh banyak faktor.

Karakteristik anak berbakat dalam bidang akademik khusus, meliputi : memiliki perhatian yang lama terhadap suatu bidang akademik khusus, memiliki pemahaman yang sangat maju tentang konsep, metode, dan terminologi dari bidang akademik khusus, mampu mengaplikasikan berbagai konsep dari bidang akademik khusus yang dipelajari pada aktivitas-aktifitas dalam bidang-bidang lain, kesediaan mencurahkan

sejumlah besar perhatian dan usaha untuk mencapai standar yang tinggi dalam suatu bidang akademik, memiliki sifat kompetitif yang tinggi dalam suatu bidang akademik khusus dan motivasi yang tinggi untuk berbuat baik, dan belajar dengan cepat dalam suatu bidang akademik. Karakteristik sosial dan fisik anak berbakat, antara lain: fisik yang menarik dan rapi dalam penampilan, diterima oleh mayoritas dari teman-teman sebaya dan orang dewasa, keterlibatan mereka dalam beberapa kegiatan sosial, memberikan sumbangan yang positif dan konstruktif (Wardani dkk, 2010 : 3.9)

3. Tenaga Pendidik di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

Setiap sekolah penyelenggara pendidikan inklusif semestinya mempunyai pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang disyaratkan. Tenaga pendidik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif.

Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pembimbing khusus (GPK). Guru berkedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan pada usia dini pada jalur pendidikan formal yang dibuktikan

dengan setifikat pendidik. Kedudukan untuk masing-masing guru secara rinci meliputi:

a. Guru Kelas

Guru Kelas berkedudukan di sekolah dasar yang di tetapkan berdasarkan kualifikasi sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah. Tugas Guru Kelas antara lain :

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun progam prmbelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK).
- 4) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua matapelajaran (kecuali Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Memberikan program perbaikan, pengayaan/percepatan bagi peserta didik.

b. Guru mata pelajaran atau bidang studi

Guru mata pelajaran atau bidang studi adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan di sekolah.

Tugas Guru Kelas antara lain :

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK).
- 4) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Memberikan program perbaikan, pengayaan/ percepatan bagi peserta didik.

c. Guru Pembimbing Khusus

Guru Pembimbing Khusus berkedudukan sebagai guru pendamping khusus. Secara administrasi status kepegawaian, ada beberapa alternatif yang memungkinkan. Dedy Kustawan (2013: 129) menyebutkan bahwa:

“Guru Pembimbing Khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus yang diberikan tugas oleh Kepala Sekolah/Kepala Dinas/Kepala Pusat Sumber untuk memberikan bimbingan/advokasi/konsultasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.”

Pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa Guru Pembimbing Khusus harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan

khusus, dan membantu sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Tugas Guru Pembimbing Khusus antara lain:

- 1) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
- 3) Melaksanakan pendampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi.
- 4) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan.
- 5) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
- 6) Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkelainan.

Koordinasi yang baik antara guru kelas, guru mata pelajaran dan Guru Pembimbing Khusus sangatlah penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Tim ini akan bekerjasama dalam menyusun

program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi dan juga penyusunan instrumen asesmen pendidikan.

4. Kurikulum di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian, karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelainan sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli yang terkait

Jenis Kurikulum

1) Kurikulum pendidikan yang sesuai standar nasional

Pada model kurikulum ini, peserta didik yang berkelainan mengikuti kurikulum satuan pendidikan seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya.

2) Kurikulum Adaptif

Pada model kurikulum ini, guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (anak berkelainan)

B.Kajian tentang Kurikulum Adaptif

1.Pengertian Kurikulum Adaptif

Lee, Amos, Graguodas, Lee, Shogren, Theoharis and Wehmeyer dalam Mzizi (2014: 7) berpendapat “*curriculum adaptations refer to efforts to modify the way in which content is presented or content in which the learner engages with and responds to in the curriculum*”, berdasarkan pendapat tersebut kurikulum adaptif mengacu pada upaya untuk memodifikasi cara dalam konten yang disajikan atau konten dimana siswa terlibat dan merespon dalam kurikulum. Sedangkan Alton dan Mackinnon Mzizi (2014: 7) mengatakan “*curriculum adaptations involve making changes by eliminating or adapting parts of the curriculum as well as the teaching and learning environment, which enables learners to learn from the curriculum designed for their age group in an inclusive education setting*”. Pendapat tersebut bermakna bahwa adaptasi kurikulum membuat perubahan dengan menghilangkan atau mengadaptasi bagian dari kurikulum seperti kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik belajar dari kurikulum yang didesain sesuai untuk kelompok usia mereka dalam setting pendidikan inklusi.

Dari pendapat di atas dapat ditegaskan kurikulum adaptif adalah kurikulum yang dimodifikasi dan diadaptasi atau disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi kemampuan dan keterbatasan peserta didik, dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik ABK dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusi.

2. Model Kurikulum Adaptif

Ada empat kemungkinan model pengembangan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif menurut Budiyanto, dkk (2009: 69-71), yaitu (1) model duplikasi, (2) model modifikasi, (3) model substitusi, (4) model omisi. Keempat model tersebut lebih lanjut akan dijabarkan dan dikaji sebagai berikut.

2) Model Duplikasi

Duplikasi artinya meniru atau mengadakan. Meniru berarti membuat sesuatu menjadi sama atau serupa. Dalam kaitan dengan model kurikulum, duplikasi berarti mengembangkan dan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus secara sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya (reguler). Jadi, model duplikasi adalah cara dalam pengembangan kurikulum, dimana siswa-siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang sama seperti yang dipakai oleh anak-anak pada umumnya. Model duplikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama kurikulum yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi.

- 1) Duplikasi Tujuan berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang diberlakukan kepada anak-anak reguler juga diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, maka standar kompetensi lulusan (SKL) yang diberlakukan untuk siswa reguler juga diberlakukan untuk siswa berkebutuhan khusus. Demikian juga dengan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) dan juga indicator keberhasilan.
- 2) Duplikasi isi/materi berarti materi-materi pembelajaran yang diberlakukan kepada siswa reguler (umum) juga diberlakukan sama kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus memperoleh informasi, materi, pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang sama seperti yang disajikan kepada siswa-siswa reguler.
- 3) Duplikasi proses berarti siswa berkebutuhan khusus menjalani kegiatan atau pengalaman belajar mengajar yang sama seperti yang diberlakukan kepada siswa-siswa reguler. Duplikasi proses bisa berarti kesamaan dalam metode mengajar, lingkungan/seting belajar, waktu belajar, media belajar, atau sumber belajar.
- 4) Duplikasi evaluasi, berarti siswa berkebutuhan khusus menjalani proses evaluasi atau penilaian yang sama seperti yang diberlakukan kepada siswa-siswa reguler. Duplikasi evaluasi bisa berarti kesamaan dalam soal-soal ujian, kesamaan dalam waktu evaluasi,

teknik/cara evaluasi atau kesamaan dalam tempat atau lingkungan dimana evaluasi dilaksanakan.

3) Model Modifikasi

Modifikasi berarti merubah untuk disesuaikan. Dalam kaitan dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, dimana kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa regular diubah untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi dapat diberlakukan (terjadi) pada empat komponen utama pembelajaran yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi.

- 1) Modifikasi tujuan, berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Sebagai konsekuensi dari modifikasi tujuan, maka siswa berkebutuhan khusus akan memiliki rumusan kompetensi sendiri yang berbeda dengan siswa-siswa regular, baik berkaitan dengan standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) maupun indicator.
- 2) Modifikasi isi, berarti materi-materi pelajaran yang diberlakukan untuk siswa regular dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian siswa berkebutuhan khusus mendapatkan sajian materi yang

sesuai dengan kemampuannya. Modifikasi materi bisa berkaitan dengan keluasan, kedalaman, dan atau tingkat kesulitan. Artinya, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan materi pelajaran yang tingkat kedalaman, keluasan dan kesulitannya berbeda (lebih rendah) daripada materi yang diberikan kepada siswa regular.

- 3) Modifikasi proses, berarti ada perbedaan dalam kegiatan pembelajaran yang dijalani oleh siswa berkebutuhan khusus dengan yang dialami oleh siswa pada umumnya. Metode atau strategi pembelajaran umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa regular tidak diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus. Jadi mereka memperoleh strategi pembelajaran khusus yang sesuai dengan kemampuannya. Modifikasi proses atau kegiatan pembelajaran bisa berkaitan dengan penggunaan metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu belajar, media belajar, sumber belajar dan lain-lain.
- 4) Modifikasi evaluasi, berarti ada perubahan dalam system penilaian untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, siswa berkebutuhan khusus menjadi system evaluasi yang berbeda dengan siswa-siswa lainnya. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan perubahan dalam soal-soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau tempat evaluasi dan lain-

lain. Termasuk juga bagian dari modifikasi evaluasi adalah perubahan dalam criteria kelulusan, system kenaikan kelas, bentuk rapot, ijazah dan lain-lain.

4) Model Substitusi

Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitan dengan model kurikulum, maka substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang kurang lebih sepadan (memiliki nilai yang kurang lebih sama). Model penggantian (substitusi) bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses atau evaluasi.

5) Model Omisi

Omisi berarti menghilangkan. Dalam kaitan dengan model kurikulum, omisi berarti upaya untuk menghilangkan sesuatu (bagian atau keseluruhan) dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sepadan, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti.

3. Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Inklusi

a. Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

Identifikasi anak berkebutuhan khusus dimaksudkan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal) (Haryanto, 2010: 2). Secara harfiah identifikasi dapat diartikan menemukan atau mengenali.

Kemampuan dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus bagi seorang guru merupakan hal yang sangat penting dan sangat diperlukan bagi sekolah penyelenggara inklusi. Kemampuan identifikasi sederhana seperti melihat gejala yang tampak pada anak sangat diperlukan bagi seorang guru. Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak tergolong ABK atau bukan.

Mursitowati B. Marendra (Haryanto, 2010: 2) mengemukakan setelah dilakukan identifikasi dapat diketahui kondisi seorang anak, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan atau tidak. Setelah dilakukan identifikasi langkah selanjutnya sering disebut asesmen, dan bila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, neurolog, orthopedagog, terapis, dan lain-lain.

Asesmen menurut Hallahan & Kauffman (1988: 94) adalah kegiatan penyaringan terhadap anak-anak yang telah teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus. Kegiatan asesmen dapat dilakukan oleh guru, orang tua (untuk beberapa hal), dan tenaga profesional lain yang tersedia sesuai kompetensinya.

Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional). Anak disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya jika dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya. Endang Warsigi Ghozali (1993: 37) hasil dari identifikasi akan dilanjutkan dengan asesment, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidak mampuannya.

Delp & Manning (Haryanto, 2010: 3) mengemukakan dalam pelaksanaan asesmen, kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan atau tujuan, yaitu: 1) penjarangan (*screening*), 2) pengalihan (*referral*), 3) klasifikasi, 4) perencanaan pembelajaran, dan 5) pemantauan kemajuan belajar. Kelima tujuan tersebut akan dikaji sebagai berikut.

1) Penyaringan (*screening*)

Penyaringan dilakukan terhadap semua anak di kelas dengan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus. Pada tahap ini identifikasi

berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami kelainan/penyimpangan tertentu, sehingga tergolong Anak Berkebutuhan Khusus.

Dengan alat identifikasi ini guru, orangtua, maupun tenaga profesional terkait, dapat melakukan kegiatan penjarangan secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut.

a) Pengalihanganan (*referral*)

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjarangan, selanjutnya anak-anak dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Pertama, ada Anak yang perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada anak yang perlu dikonsultasikan keahlian lain terlebih dulu (*referral*) seperti psikolog, dokter, orthopedagog (ahli PLB), dan therapist, kemudian ditangani oleh guru.

Proses perujukan anak oleh guru ke tenaga profesional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan disebut proses pengalihanganan (*referral*). Bantuan ke tenaga lain yang ada seperti Guru Pembimbing Khusus (Guru PLB) atau konselor.

3) Klasifikasi

Pada tahap klasifikasi, kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus.

Apabila berdasar pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya pengobatan, terapi, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan/atau memberi terapi sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya memberi pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda yang cukup kuat bahwa anak yang bersangkutan memerlukan penanganan lebih lanjut, maka anak dapat dikembalikan kekelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus dikelas reguler.

4) Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini, kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI). Dasarnya adalah hasil dari klasifikasi. Setiap jenis dan gradasi (tingkat kelainan) anak berkebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain.

5) Pemantauan Kemajuan Belajar

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali. Beberapa hal yang perlu ditelaah apakah diagnosis yang kita buat tepat atau tidak, begitu pula dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) serta metode pembelajaran yang digunakan sesuai atau tidak.

Sebaliknya, apabila intervensi yang diberikan menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan maka pemberian layanan atau intervensi diteruskan dan dikembangkan. Dengan lima tujuan khusus diatas, indentifikasi perlu dilakukan secara terus menerus oleh guru, dan jika perlu dapat meminta bantuan dan/atau bekerja sama dengan tenaga professional yang dekat dengan masalah yang dihadapi anak.

b. Penerapan Model Kurikulum Adaptif

Pada dasarnya, kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus harus bervariasi sesuai dengan jenis hambatan yang dialami oleh siswa. Artinya, setiap jenis hambatan (kelainan) membutuhkan bentuk kurikulum yang berbeda. Namun demikian, katagorisasi kurikulum ABK dalam seting inklusif secara umum dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu (1) kurikulum untuk ABK yang tidak mengalami hambatan kecerdasan, dan (2) kurikulum untuk ABK yang

mengalami hambatan kecerdasan, yaitu tunagrahita dan gangguan lain yang disertai hambatan kecerdasan. Pembagian tersebut dilakukan karena kedua kelompok ABK tersebut memiliki karakteristik yang sangat berbeda yang berimplikasi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

1) Kurikulum ABK yang tidak mengalami hambatan kecerdasan.

Siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan lain-lain hanya membutuhkan sedikit modifikasi dalam pembelajaran. Tujuan dan materi pembelajaran umumnya tidak mengalami perubahan, demikian juga dengan evaluasi. Mereka biasanya lebih banyak membutuhkan modifikasi dalam proses pembelajaran yakni berkaitan dengan cara dan media dalam penyajian informasi. Kecenderungan model kurikulum untuk mereka dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1. Kecenderungan umum model kurikulum siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan (*tunanetra, tunarungu, tunadaksa dll.*)

	Tujuan			Materi	Proses		Evaluasi		
	SK	KD	Indikator		Metode	Media	Soal	Cara	Alat
Duplikasi	√	√	√	√			√		
Modifikasi					√	√		√	√
Subtitusi				√					
Omisi									

Sumber: Modul Training of Trainer Pendidikan Inklusif, Budiyo dkk (2009)

2) Kurikulum ABK yang mengalami hambatan kecerdasan

Siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan (tunagrahita dan gangguan lain yang disertai hambatan keceradadan) umumnya membutuhkan modifikasi hampir pada semua komponen pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dimodifikasi, demikian juga dengan materi, proses dan pelaksanaan evaluasi. Kecenderungan model kurikulum untuk ABK yang mengalami hambatan kecerdasan dapat dilihat pada table 2 berikut:

Tabel 2. Kecenderungan umum model kurikulum siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan (*tunagrahita dan gangguan lain yang disertai hambatan kecerdasan*)

	Tujuan			Materi	Proses		Evaluasi		
	SK	KD	Indikator		Metode	Media	Soal	Cara	Alat
Duplikasi									
Modifikasi	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Subtitusi				√					
Omisi									

Sumber: Modul Training of Trainer Pendidikan Inklusif, Budiyo dkk (2009)

C.Kerangka Pikir

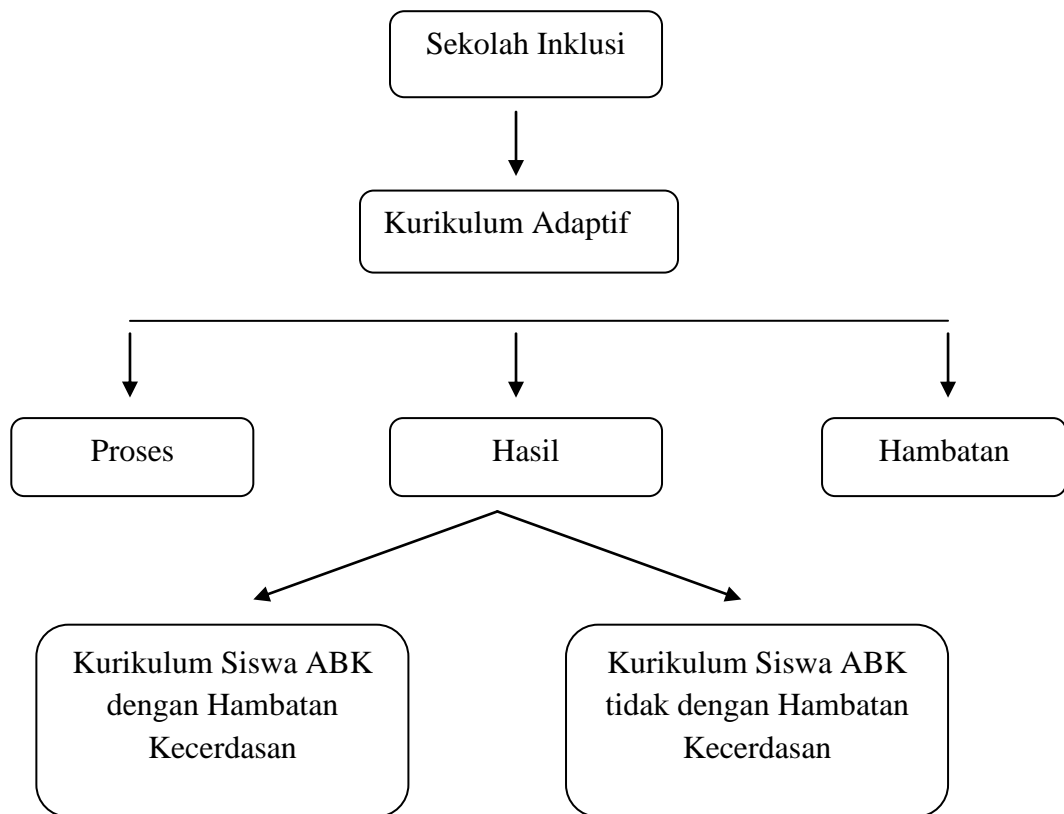
Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum

standar nasional yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian, karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelainan sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi kurikulum adaptif.

Proses pelaksanaan kurikulum adaptif diawali dengan penyusunan instrumen asesmen anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh tim sekolah yang meliputi: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait. Asesmen dilakukan untuk mengetahui hambatan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, dan sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusi SD Negeri Giwangan.

Dari proses penyaringan dan asesmen terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD Negeri Giwangan, akan menghasilkan kurikulum yang bervariasi sesuai dengan jenis hambatan yang dialami oleh siswa. Secara garis besar, kurikulum adaptif dapat dikategorikan menjadi dua yaitu (1) Kurikulum untuk ABK yang tidak mengalami hambatan kecerdasan, (2) Kurikulum untuk ABK yang mengalami hambatan kecerdasan.

Alur penelitian dalam memecahkan permasalahan peneliti didasarkan pada hasil kajian teori yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SD Negeri Giwangan

D.Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian hasil pustaka, penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Giwangan Yogyakarta yang membahas tentang pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara inklusi. Pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah profil SD Negeri Giwangan Yogyakarta dalam melaksanakan program pendidikan inklusi?

- 2) Bagaimanakah Proses pelaksanaan kurikulum adaptif dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?
- 3) Bagaimanakah hasil pelaksanaan kurikulum adaptif dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?
- 4) Apasaja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum adaptif dalam penyelenggaraan inklusi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2010:6) sebagai berikut:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Informasi tentang proseds dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara inklusi dideskripsikan secara keseluruhan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian tidak melakukan rekayasa terhadap variabel penelitian. *Setting* penelitian dilakukan secara natural sesuai kondisi di lokasi penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen (triangulasi). Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan lalu dianalisis dengan interpretasi data dan membandingkan

dengan teori sehingga pada akhirnya dapat ditarik hipotesis terkait permasalahan penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Salah satu alasan dilaksanakannya penelitian di sekolah ini karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Pengambilan data dilaksanakan pada semester genap, yaitu mulai minggu ke III bulan Juni dan pada minggu ke III bulan Juli 2016, pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian dilakukan pada bulan Juli 2016, pemaparan hasil penelitian dilakukan diantara bulan Agustus 2016

C. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dapat dikatakan juga sebagai informan penelitian. Informan penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus, guru kelas, dan guru pendamping khusus dan koordinator pendidikan inklusi yang ada di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu subjek yang didasarkan atas karakteristik atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai kaitan erat dengan karakteristik atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah inklusi, sehingga subyek penelitian atau informan sumber data merupakan orang-orang yang terkait dengan pendidikan inklusi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta, yaitu siswa

berkebutuhan khusus, guru pendamping khusus, guru kelas, kepala sekolah dan koordinator pendidikan inklusi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik :

a. Teknik Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. (Sugiono, 2010: 310). Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai proses pelaksanaan kurikulum adaptif dari kegiatan awal sampai akhir. Pedoman observasi dalam penelitian ini berisi tentang pengamatan mengenai proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara inklusi.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang dilakukan secara langsung antara penanya dengan sumber informasi (yang ditanya). Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai komponen masukan dan komponen proses dan hasil serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum adaptif. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan beberapa tahap dan dengan beberapa informan yaitu, siswa, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus dan kepala sekolah.

c. Teknik Analisis Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiono, 2010: 329). Metode dokumentasi ini digunakan untuk menganalisis data penelitian berupa RPP, silabus, nilai siswa, dan lokasi penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiono, 2010: 307). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah instrumen monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum adaptif.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mencatat tingkah laku, peristiwa dan semua hal yang dianggap bermakna dalam penelitian. Pedoman observasi digunakan peneliti untuk memberikan panduan selama proses observasi sehingga tidak menyimpang dari fokus penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan selama kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan kegiatan lain di luar jam pelajaran. Gambaran

Pedoman Observasi dapat dilihat berdasarkan kisi-kisi observasi yang tertera pada tabel 3.

Tabel 3 : Kisi-kisi Observasi Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusi

No	Komponen	Indikator	Sumber Data
1	Proses pelaksanaan kurikulum adaptif pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta	1. Identifikasi dan Asesmen siswa 2. PPI	Hasil Pengamatan
2	Hasil dari pelaksanaan kurikulum adaptif pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta	1. Proses Pelaksanaan kurikulum adaptif 2. Bentuk pelaksanaan kurikulum adaptif	Hasil Pengamatan
3	Hambatan yang dihadapi oleh SD Negeri Giwangan dalam pelaksanaan kurikulum adaptif	Faktor penghambat yang ada dalam pelaksanaan kurikulum adaptif	Hasil Pengamatan

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun untuk memudahkan peneliti agar proses wawancara tidak menyimpang dari fokus penelitian. Pedoman wawancara yang disusun adalah untuk siswa reguler, guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus. Gambaran pedoman wawancara dapat dilihat berdasarkan kisi-kisi wawancara yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 4 : Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusi

No	Komponen	Indikator	Sumber Data
1	Proses pelaksanaan kurikulum adaptif pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta	1. Identifikasi dan Asesmen siswa 2. PPI	Kepala Sekolah, GPK, Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran
2	Hasil dari pelaksanaan kurikulum adaptif pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta	a. Bentuk Pelaksanaan kurikulum adaptif b. Model kurikulum adaptif yang digunakan	Kepala Sekolah, GPK, Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran
3	Hambatan yang dihadapi oleh SD Negeri Giwangan Yogyakarta dalam pelaksanaan kurikulum adaptif	Faktor penghambat yang ada dalam pelaksanaan kurikulum adaptif	Kepala Sekolah, GPK, Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran

F. Analisis Dokumen

Dokumen pada penelitian ini digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yang berupakan diri subjek siswa berkebutuhan khusus dan subjek guru, Rancangan Pembelajaran Individual (RPI), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siswa berkebutuhan khusus, silabus pembelajaran, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SK/KD, dan strategi penerapan kurikulum adaptif di sekolah inklusi. Gambaran analisis dokumen dapat dilihat berdasarkan kisi-kisi dokumentasi yang tertera pada tabel 5.

Tabel 5: Kisi-kisi Pedoman Analisis Dokumen Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusi.

No.	Komponen	Sumber Data
1.	Arsip	<ul style="list-style-type: none"> a. Rencana Pembelajaran Individual (RPI) b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) c. Silabus Pembelajaran
2.	Catatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Karakteristik siswa b. Strategi Pembelajaran di kelas inklusi. c. Kendala dalam penerapan kurikulum adaptif.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiono, 2010: 335). Aktivitas analisis data yaitu data *reduction*, *datadisplay*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Data yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah data

mengenai proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah inklusi.

2. Penyajian Data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (1984) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk *teks-naratif*. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan uraian data mengenai proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah inklusi.

3. Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan (Sugiono, 2010: 345). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berangkat dari rumusan masalah, tujuan penelitian kemudian diperiksa kebenarannya untuk menjamin keabsahan data penelitian mengenai pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara berfikir induktif yaitu dari hal-hal yang khusus diarahkan kepada hal-hal

yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam analisis data kualitatif ketiga langkah tersebut saling berkaitan. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Artinya sejak awal data sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Jadi ketika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang dapat segera dilengkapi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis data penelitian kualitatif dimulai sejak awal terjun di lapangan sampai penulisan laporan. Diharapkan data-data yang terkumpul dapat lengkap sesuai yang diharapkan oleh peneliti.

H.Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara pengumpulan data (Sugiyono, 2010:372). Data penelitian ini dinyatakan sah setelah dilakukan pengecekan sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen dari berbagai sumber data.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara tentang kurikulum adaptif di sekolah inklusi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

2. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil analisis dokumen tentang kurikulum adaptif di sekolah inklusi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta.
3. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil analisis dokumen tentang kurikulum adaptif di sekolah inklusi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1.Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Giwangan yang bralamat di jalan Tegalturi No.45 Umbulharjo Yogyakarta, 55163. Kompleks Sekolah Dasar Negeri Giwangan sebelumnya terdiri dari 2 Sekolah Dasar yaitu Sekolah Dasar Negeri Nitikan I dan Sekolah Dasar Negeri Giwangan . Saat terjadi gempa 26 September 2006, gedung Sekolah Dasar Negeri Nitikan I dan Sekolah Dasar Negeri Giwangan roboh total. Semenjak itu kemudian di-*regrouping* menjadi nama Sekolah Dasar Negeri Giwangna Yogyakarta. Sekolah Dasar Negeri Giwangan berdiri di atas tanah seluas 3.700m².

Bangunan di Sekolah Dasar Negeri Giwangan terdiri dari 32 ruang yang terdiri dari 1 ruang kepala sekolah dan TU, 1 ruang guru, 12 ruang kelas, 1 ruang UKS, 2 ruang gudang, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang laboratorium computer, 1 ruang pertemuan atau aula, 1 ruang bimbingan khusus, 1 ruang inklusi, 1 ruang ibadah atau Mushola, 6 kamar mandi siswa dan 3 kamar mandi guru.

Salah satu misi yang dimiliki Sekolah Dasar Negeri Giwangan adalah melaksanakan pendidikan untuk semua (*Education for All*). Misi tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan inklusi yaitu tersedianya

layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah regular bersama-sama dengan siswa normal lainnya.

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan pada tahun ajaran 2015/2016 seluruhnya ada 13 anak meliputi 1 siswa dengan *Low Vision*, 2 siswa dengan *Speech Delay*, 3 siswa Tunagrahita, 2 siswa ADHD, 1 siswa Autis, 2 siswa Tunadaksa, dan 2 siswa *Slow Learner*. Jumlah GPK di SD Negeri Giwangan berjumlah 11 orang.

SD Negeri Giwangan merupakan sekolah percontohan untuk pendidikan inklusi di Yogyakarta. Penerimaan siswa berkebutuhan khusus dilakukan setiap tahun dengan kuota dua siswa berkebutuhan khusus setiap tahunnya. Terdapat ruang inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus, dimana di ruang tersebut terdapat berbagai media untuk menunjang pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Siswa berkebutuhan khusus ditempatkan di kelas regular seperti siswa lain pada umumnya dengan pendampingna dari Guru Pembimbing Khusus. Model kelas inklusi yang digunakan di SD Negeri Giwangan Yogyakarta adalah bentuk kelas regular dengan *pull out*, sehingga sewaktu-waktu siswa berkebutuhan khusus dapat ditarik ke ruang sumber atau ruang inklusi.

B.Deksripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah didapatkan dari proses pengumpulan data melalui tiga teknik, yaitu

wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, data hasil penelitian tersebut dikaji menggunakan teori yang telah dipaparkan pada Bab II. Sistematika deskripsi penelitian dan pembahasan ini akan disajikan secara runtut sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagaimana yang diulas pada Bab I.

1. Proses Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara

Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta

a. Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik

Penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta dilaksanakan setiap tahun ajaran baru dengan kuota penerimaan maksimal dua anak. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang ingin bersekolah di SD Negeri Giwangan Yogyakarta harus menyertakan hasil asesmen dari ahli minimal berupa hasil tes IQ peserta didik tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Guru Pembimbing Khusus pada saat wawancara berikut ini:

“...ya, kita di sini membatasi untuk penerimaan siswa ABK mba, hanya dua siswa saja, dan dengan syarat sudah harus punya asesmen atau hasil tes IQ mba, terserah mau tes di mana saja mba.” (Wawancara Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru Pembimbing Khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta, maka dapat diketahui bahwa SD Negeri Giwangan Yogyakarta membatasi jumlah siswa ABK yang masuk hanya dua siswa, dan harus disertai hasil asesmen atau hasil tes IQ.

Di awal tahun ajaran baru, SD Negeri Giwangan juga melakukan asesmen bersama yang dilakukan khusus untuk siswa reguler. Asesmen ini dilakukan dengan mendatangkan tenaga professional dari Dinas Kesehatan, seperti yang diungkapkan oleh Guru Pembimbing Khusus dalam wawancara berikut ini:

“...kemarin itu asesmen bersama untuk anak reguler mba, bukan yang untuk siswa ABK. Jadi kami merkomendasikan beberapa anak reguler untuk diasesmen. Mereka itu anak-anak yang saat di kelas teridentifikasi punya hambatan dalam pembelajaran mba, jadi kami yang minta buat dilakukan asesmen, tahun ini kami merekomendasikan 22 anak untuk diasesmen. Yang mengasesmen dari BKD mba, mereka mendatangkan psikolog-psikolog dari beberapa rumah sakit yang ada di Jogja...” (Wawancara/Guru Pendamping Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Guru Pendamping Khusus, maka dapat diketahui bahwa selain siswa ABK, siswa reguler di SD Negeri Giwangan juga tidak luput dari asesmen, namun hal itu dilakukan atas rekomendasi dari Guru Pembimbing khusus maupun Guru Kelas dilihat dari kemampuan siswa saat proses belajar di kelas dan hasil evaluasi belajar siswa.

Saat tahun ajaran baru selama satu minggu, SD Negeri Giwangan Yogyakarta mengadakan orientasi untuk siswa baru, dan juga melakukan observasi kepada siswa ABK selama sepekan untuk mengetahui sampai mana kemampuan siswa, berdasarkan hasil asesmen yang dibawa siswa dan observasi yang dilakukan oleh Guru

Pendamping Khusus. Seperti yang diungkapkan GPK dalam wawancara berikut ini:

“setelah siswa ABK masuk, kita akan melakukan observasi kemampuan, kemandirian dan kesiapan masuk sekolah untuk mengetahui kemampuan siswa, namun setiap tahun biasanya saya agendakan untuk asesmen lagi mba, jika ada dananya” (Wawancara/Guru Pendamping Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa GPK melakukan observasi lanjutan terhadap siswa berkebutuhan khusus untuk mengetahui kesiapan masuk sekolah, dan juga asesmen ulang tiap tahun jika memungkinkan. Setelah itu Koordinator Guru pendamping Khusus akan menentukan siapa Guru Pendamping Khusus yang akan bertanggung jawab terhadap siswa tersebut. Setelah dilakukan identifikasi dan asesmen terhadap siswa ABK maupun non ABK dan juga telah ditentukan pembagian masing-masing Guru Pembimbing Khusus, maka masing-masing GPK bertanggung jawab terhadap perencanaan kurikulum untuk siswa ABK berupa IEP (*Individual Educational Program*), atau sering disebut dengan PPI (Program Pembelajaran Individual).

Tidak semua Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan membuat Program Pembelajaran individual untuk anak berkebutuhan khusus yang diampu, seperti yang diungkapkan Guru Pembimbing Khusus dalam wawancara berikut ini:

“saya hanya mengarsip PPI dan profil anak berkebutuhan khusus dari anak-anak yang saya pegang mba, itupun tidak semua anak yang saya pegang memiliki PPI, jadi hanya

seadanya saja arsip yang ada, begitu juga dengan profil masing-masing siswa berkebutuhan khusus” (Wawancara/Guru Pendamping Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, tidak semua anak memiliki PPI dan juga tidak semua GPK membuat profil siswa berkebutuhan khusus yang mereka ampu. Hal ini sejalan dengan data dokumentasi yang peneliti dapatkan, untuk arsip profil anak berkebutuhan khusus dan hasil asesmennya hanya satu contoh profil yang didapatkan.

b. Perencanaan Kurikulum Adaptif

Kurikulum yang digunakan di SD Negeri Giwangan Yogyakarta adalah Kurikulum 2013 untuk siswa kelas 1 dan 4, sedangkan untuk siswa kelas 2, 3, 5 dan 6 menggunakan KTSP. Guru Pembimbing Khusus membuat kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, berdasar pada kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

Kurikulum adaptif untuk anak berkebutuhan khusus dalam bentuk PPI dibuat hanya oleh Guru Pembimbing Khusus. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Dasar Giwangan Yogyakarta, mengungkapkan:

“Dalam pembuatan PPI siswa berkebutuhan khusus di sini, semuanya GPK yang membuat, guru kelas atau guru mata pelajaran, hanya membuat RPP saja. Jadi PPI dibuat oleh masing-masing GPK yang mengampu siswa berkebutuhan khusus” (Wawancara/Guru Pendamping Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016).

Pernyataan tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta:

“Kalau untuk PPI yang membuat dari GPK mba, guru kelas hanya membuat RPP untuk kelas saja” (Wawancara/Guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Guru Pembimbing Khusus dan guru kelas, maka dapat diketahui bahwa dalam pembuatan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus, hanya dibuat oleh masing-masing Guru Pembimbing Khusus.

Guru Pembimbing khusus membuat kurikulum berdasarkan kurikulum yang digunakan, dan kondisi siswa, seperti yang diungkapkan Guru Pembimbing Khusus dalam wawancara berikut ini:

“...untuk PPI tiap siswa pasti berbeda mba, kita lihat dari kemampuan dan kebutuhan siswa, ada sama dengan anak regular yang lain, ada juga yang saya ubah atau sesuaikan dengan kemampuan siswa, bahkan kadang kalau perlu saya cari sendiri, cari kurikulum yang khusus untuk anak autis misalnya, gitu mba...”(Wawancara/Guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus, dapat diketahui bahwa setelah guru melihat hasil asesmen dan juga sudah diketahui kebutuhan dan kemampuan siswa, GPK akan membuat model kurikulum untuk siswa ABK dengan substitusi atau tetap mengacu pada kurikulum yang digunakan sekolah seperti siswa regular lainnya, melakukan modifikasi pada kurikulum yang ada disekolah, bahkan mengganti dengan sesuatu yang lain.

c. Peran Tenaga Pendidik

Pendidik di sekolah inklusi meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendidikan khusus (GPK). Sekolah Dasar Negeri

Giwangan memiliki 11 Guru Pendamping Khusus yang terdiri dari 4 orang GPK tetap dari sekolah dan 6 orang dari orangtua murid.

“GPK disini cukup banyak mba, tapi tidak semua dari sekolah, ada 11 GPK disini dari sekolah ada 4 orang, dan dari orangtua murid ada 6 orang, kebanyakan dari orangtua murid sendiri yang mendatangkan GPK” (Wawancara/Guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengadaan guru pendidikan khusus (GPK) pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta, dapat dilakukan dengan cara, pengangkatan GPK oleh sekolah sesuai kebutuhan atau orang tua murid mendatangkan GPK sendiri untuk mendampingi anaknya saat di sekolah.

Semua Guru Pendamping Khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta memiliki latar belakang pendidikan dari Pendidikan Luar Biasa, beberapa diantaranya masih menjadi mahasiswa di jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Selain Guru Pendamping Khusus, Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran, sangat berperan penting bagi keberlangsungan sekolah penyelenggara inklusi. Guru kelas regular juga mendapatkan pelatihan tentang sekolah inklusi, seperti yang diungkapkan oleh guru kelas dalam wawancara berikut ini:

“Pelatihan untuk guru regular tentang sekolah inklusi biasanya diadakan dari dinas atau seminar dari UNY, tapi tidak semua guru ikut pelatihan, hanya beberapa orang saja yang ikut pelatihan.” (Wawancara/Guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016).

Pernyataan tersebut, sama seperti yang diungkapkan Guru Pembimbing Khusus dalam wawancara berikut ini:

“Pelatihan pengelolaan inklusi difasilitasi oleh kota, 1 tahun sekali cuman gini, karena yang diutus itu kan biasanya berbeda-beda orang, jadi materinya yg sama setiap tahunya. Harapannya setelah melakukan pelatihan, ada imbasnya untuk kelas inklusi, penyesuaian mengajar, namun ketika sudah kembali ke sekiolah, ya sudah kembali ke budaya sebelumnya. Untuk mengerjakan tugas guru kelas sendiri aja *rekoso*.” (Wawancara/Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Beberapa diantara Guru kelas sudah pernah mengikuti diklat tentang Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Meskipun sudah banyak yang mengikuti, namun beberapa diantaranya masih kembali kepada kebiasaan lama dengan melimpahkan segala urusan tentang siswa ABK kepada GPK.

1) Peran Guru Pembimbing Khusus

Hampir semua kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus di tangani oleh Guru Pembimbing Khusus. Pembuatan PPI masih di kerjakan hanya oleh GPK saja. Tanggung jawab pembelajaran di dalam kelas, masih dibebankan pada GPK, terutama bagi siswa ABK yang mengalami hambatan dalam kecerdasan. Seperti yang diungkapkan guru pembimbing khusus dalam hasil wawancara berikut ini:

“ ya, untuk siswa berkebutuhan khusus semua GPK yang *menghandle* mba, dari membuat PPI, pembelajaran di kelas dan juga evaluasi. Rapot untuk siswa berkebutuhan khusus juga dibedakan dan yang membuat adalah GPK.”

(Wawancara/Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016).

Sejalan dengan pernyataan guru kelas dalam wawancara sebagai berikut :

“kalau untuk ABK, itu GPK yang membuat PPInya mba, untuk soal juga dari GPK. Itu untuk ABK yang tidak bisa ikut pembelajaran di kelas regular ya.” (Wawancara/Guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tugas GPK hampir mencakup semuanya yaitu dari mengobservasi siswa, pembuatan PPI, kegiatan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Semua hal yang berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus menjadi tanggung jawab GPK.

2) Peran Guru Kelas/Reguler

Guru kelas regular di SD Negeri Giwangan Yogyakarta bertanggung jawab terhadap siswa berkebutuhan khusus saat di kelas dengan dibantu Guru Pembimbing Khusus. Seperti yang diungkapkan guru kelas dalam wawancara berikut ini:

“pembelajaran di kelas tergantung seperti apa ABKnya jika ABKnya bisa ikut pembelajaran di kelas, ya pembelajarannya disamakan dengan anak regular yang lainnya, kalau tidak bisa ya semuanya didampingi GPK. Soalnya jika saya fokusnya focus ke ABK nanti kelasnya tidak terkondisikan. Untuk evaluasi juga seperti itu, kalau siswanya bisa mengikuti, maka soalnya sama seperti siwa yang lain, sehingga bisa tahu juga kemampuan anak seperti apa, tapi kalo yang tidak bisa mengikuti, ada rapot sendiri yang dibuat oleh GPK, karena ketina ujian semester GPK juga yang membuat soalnya.” (Wawancara/Guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru kelas lebih fokus dalam pembelajaran terhadap anak reguler. Untuk pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti kelas reguler, guru menyerahkannya kepada Guru pembimbing Khusus. Selain itu guru kelas di SD Negeri Giwangan berperan dalam pengkondisian siswa di dalam kelas seperti yang diungkapkan Guru Kelas dalam wawancara berikut ini:

“kalau di dalam kelas, yang namanya anak-anak pasti ada saling mengejek, entah kepada ABK atau anak reguler lainnya. Sebagai guru kelas saya berusaha untuk mengkondisikan anak-anak reguler agar tidak mengejek ABK atau *bully* mereka, member pengertian kepada teman-teman di kelas untuk membantu temannya yang mengalami kekurangan.” (Wawancara/Guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru kelas di SD Negeri Giwangan Yogyakarta memiliki peran dalam pengkondisian siswa di kelas. Guru memberikan pengertian kepada siswa reguler tentang pentingnya membantu teman dan juga mencegah agar siswa berkebutuhan khusus tidak mengalami kekerasan oleh teman-temannya.

Beberapa orang guru juga sering berdiskusi dengan GPK tentang siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelasnya. Hal ini di ungkapkan oleh Guru Pembimbing Khusus dalam wawancara berikut ini:

“Belum semua guru mau memperhatikan anak ABK si mba, tapi yo ada juga yang perhatian, kadang mereka minta pendapat saya waktu mengangani ABK di kelasnya, atau diskusi tentang ABK, yah ngobrol aja, ndak ada forum khusus buat itu, kalau mereka kesulitan ya nanti diskusi dengan GPK.” (Wawancara/Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus saling berdiskusi mengenai siswa berkebutuhan Khusus. Guru Kelas akan menanyakan pertanyaan terkait siswa berkebutuhan khusus di kelas. Belum terdapat forum khusus dan formal untuk membahas siswa ABK dan kebutuhan mereka saat pembelajaran.

2. Hasil Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta

a. Bagi ABK yang memiliki hambatan kecerdasan

Hampir semua siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Giwangan Yogyakarta memiliki hambatan kecerdasan dengan tingkat yang berbeda. PPI (Program Pembelajaran Individual) untuk siswa ABK dengan hambatan kecerdasan di buat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. dalam Kurikulum siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan, ada beberapa komponen kurikulum yang dilakukan penyesuaian.

1) Komponen Tujuan

Dalam kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan kecerdasan, berdasarkan contoh dokumen

Program Pembelajaran Individual di SD N Giwangan pada mata pelajaran Matematika di kelas III/I untuk anak dengan slowlearner (Lihat Lampiran). Model Duplikasi tujuan yang digunakan, yaitu standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) sama seperti siswa regular yang lainnya. Untuk Indikator keberhasilan, digunakan model modifikasi (Lampiran Program Pembelajaran Individual SD N Giwangan).

2) Komponen Materi

Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan kecerdasan, di SD Negeri Giwangan menggunakan materi sesuai indikator yang telah di modifikasi. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus berikut ini :

“untuk anak ini kan harus benar-benar dimodifikasi untuk PPInya, jadi saya membuat sendiri modifikasinya, karena dia tidak bisa mengikuti kurikulum regular, berarti saya harus mencari kurikulum sendiri. Misalnya anak ini kan autis, jadi saya mencari kurikulum anak autis, dan membuatnya sesuai dengan kebutuhan siswa.” (Wawancara/Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa model penyesuaian yang digunakan adalah modifikasi materi. Untuk siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan kecerdasan yang sama sekali tidak bisa mengikuti kurikulum regular, penyesuaian materi menggunakan substitusi guru mencari kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

3) Komponen Proses

Ketika di dalam kelas, siswa di damping oleh Guru Pembimbing Khusus dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas reguler di laksanakan oleh guru kelas siswa berkebutuhan khusus didampingi oleh Guru Pembimbing Khusus untuk melaksanakan pembelajaran sesuai PPI. Seperti dalam hasil wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus berikut ini:

“ ya, untuk siswa berkebutuhan khusus semua GPK yang *menghandle* mba, dari membuat PPI, pembelajaran di kelas dan juga evaluasi..” (Wawancara/Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016).

Sejalan dengan pernyataan Guru kelas dalam hasil wawancara berikut ini :

“pembelajaran di kelas tergantung seperti apa ABKnya jika ABKnya bisa ikut pembelajaran di kelas, ya pembelajarannya disamakan dengan anak reguler yang lainnya, kalau tidak bisa ya semuanya didampingi GPK. Soalnya jika saya fokusnya focus ke ABK nanti kelasnya tidak terkondisikan. Untuk evaluasi juga seperti itu, kalau siswanya bisa mengikuti, maka soalnya sama seperti siwa yang lain, sehingga bisa tahu juga kemampuan anak seperti apa.” (Wawancara/Guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa modifikasi proses yang dilakuka adalah dalam metode mengajar, dan juga lingkungan/seting belajar.

4) Komponen Evaluasi

Evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan seperti yang diungkapkan oleh Guru Pembimbing Khusus dalam wawancara berikut ini:

”Rapot untuk siswa berkebutuhan khusus juga dibedakan dan yang membuat adalah GPK.” (Wawancara/Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016).

Sejalan dengan pernyataan Guru kelas dalam hasil wawancara berikut ini :

Untuk evaluasi juga seperti itu, kalau siswanya bisa mengikuti, maka soalnya sama seperti siswa yang lain, sehingga bisa tahu juga kemampuan anak seperti apa, tapi kalo yang tidak bisa mengikuti, ada rapot sendiri yang dibuat oleh GPK, karena ketina ujian semester GPK juga yang membuat soalnya.” (Wawancara/Guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa pembuatan soal untuk evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan mengalami modifikasi yang dilakukan oleh GPK sesuai dengan indikator dan kemampuan anak.

b. Bagi ABK yang tidak memiliki hambatan kecerdasan

Karena hampir semua siswa ABK di SD Negeri Giwangan memiliki hambatan dalam kecerdasan, jadi biasanya mereka akan memiliki Program Pembelajaran Individual. Beberapa siswa yang teridentifikasi ABK dan memiliki hambatan kecerdasan ringan sehingga masih bisa mengikuti materi pelajaran di kelas bersama siswa regular lainnya, maka mereka tidak memiliki PPI dan mengikuti

kurikulum yang sama di kelas regular. Seperti yang diungkapkan Guru Kelas dalam wawancara berikut ini:

“pembelajaran di kelas terganggu seperti apa ABKnya jika ABKnya bisa ikut pembelajaran di kelas, ya pembelajarannya disamakan dengan anak regular yang lainnya.” (Wawancara/Guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas dapat diketahui bahwa pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan, tidak dibedakan dengan yang lainnya.

Guru kelas juga mengungkapkan dalam hasil wawancara berikut:

“pembelajaran di kelas terganggu seperti apa ABKnya jika ABKnya bisa ikut pembelajaran di kelas, ya pembelajarannya disamakan dengan anak regular yang lainnya, kalau tidak bisa ya semuanya didampingi GPK. Soalnya jika saya fokusnya focus ke ABK nanti kelasnya tidak terkondisikan. Untuk evaluasi juga seperti itu, kalau siswanya bisa mengikuti, maka soalnya sama seperti siswa yang lain, sehingga bisa tahu juga kemampuan anak seperti apa...”(Wawancara/Guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 25 Juli 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas maka dapat diketahui bahwa, komponen tujuan, materi, proses dan evaluasi menggunakan model duplikasi atau disamakan dengan siswa regular yang lainnya. Untuk media, ada beberapa yang dimodifikasi, contohnya untuk siswa *lowvision* bahan ajar dan sumberbelajar dimodifikasi menjadi buku yang cukup besar.

3.Hambatan yang dihadapi dan solusi sementara dalam pelaksanaan kurikulum adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta

a. Hambatan dalam pelaksanaan kurikulum adaptif

Ada beberapa hal yang biasanya dihadapi oleh sekolah dalam pelaksanaan kurikulum adaptif pada sekolah penyelenggara inklusi yaitu masalah pada:

- 1) Belum adanya standar yang baku untuk kurikulum sekolah inklusif. Tidak adanya standar baku pada kurikulum di sekolah penyelenggara inklusi membuat Guru Pendamping Khusus mengalami kesulitan dalam membuat Program Pembelajaran Individual untuk siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Kurangnya tenaga Guru Pendamping Khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta membuat guru kelas terkadang kewalahan dalam memberikan materi pelajaran, dan beberapa siswa tidak memiliki Program Pembelajaran Individual.
- 3) Kurangnya kerjasama antar Guru Pendamping Khusus dan Guru Kelas atau Guru Mata pelajaran dalam menyusun Rancangan Pembelajaran Individual untuk anak membuat GPK kewalahan dalam membuat program Pembelajaran Individual. di dalam kelas, terkadang siswa berkebutuhan khusus menjadi terbengkalai. Guru kelas tidak memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan kebutuhan siswa di kelas.

- 4) Kurangan pengawasan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi oleh pemerintah, membuat administrasi seperti RPP, PPI, dan silabus dalam kurikulum adaptif tidak rapi.

b. Solusi sementara hambatan yang dihadapi

Dari beberapa hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kurikulum adaptif di Sekolah Dasar Negeri Giwangan, solusi sementara yang dilakukan sekolah antara lain:

- 1) Dikarenakan belum adanya standar baku dalam pembuatan kurikulum adaptif, maka GPK sebagai pelaksana membuat sendiri kurikulum yang berupa PPI dengan bersumber pada pengetahuan masing-masing GPK.
- 2) Kurangnya tenaga GPK di SD Negeri Giwangan Yogyakarta dapat diatasi sementara dengan membagi 1 orang GPK mengampu 2-3 siswa ABK. Pembukaan lowongan sebagai GPK di SD Negeri Giwangan Yogyakarta juga menjadi salah satu alternatif.
- 3) Kurangnya kerjasama antara Guru Pembimbing Khusus dan Guru Kelas yang mengakibatkan tanggung jawab pembelajaran dan pembuatan PPI hanya dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus sementara GPK menerima dengan ikhlas akan tanggung jawabnya terhadap siswa ABK.
- 4) Tidak adanya pengawasan dan evaluasi dari Dinas terhadap administrasi arsip pelaksanaan kurikulum adaptif berupa PPI,RPP

sehingga terkadang beberapa GPK berinisiatif untuk mengarsip PPI yang mereka buat sendiri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara

Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta.

a. Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik

Siswa Berkebutuhan khusus ketika mendaftar di SD Negeri Giwangan Yogyakarta, harus melampirkan hasil asesmen minimal berupa skor IQ siswa berkebutuhan khusus. Selain siswa ABK, siswa regular di SD Negeri Giwangan juga tidak luput dari asesmen, namun hal itu dilakukan atas rekomendasi dari Guru Pembimbing khusus maupun Guru Kelas dilihat dari kemampuan siswa saat proses belajar di kelas dan hasil evaluasi belajar siswa. Setelah guru merekomendasikan beberapa siswa untuk di asesmen maka pihak sekolah akan melakukan asesmen bersama dengan mendatangkan bantuan tenaga ahli dari Dinas Kesehatan.

Sejalan dengan pendapat Mursitowati B. Marendra dalam Haryanto (2010: 2) mengemukakan setelah dilakukan identifikasi dapat diketahui kondisi seorang anak, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan atau tidak. Setelah dilakukan identifikasi langkah selanjutnya sering disebut asesmen, dan bila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, namun di SD

Negeri Giwangan, asesmen dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus dan tidak sepenuhnya asesmen hanya berupa observasi dan lain-lain.

Identifikasi dan asesmen yang dilakukan di SD Negeri Giwangan Yogyakarta bertujuan untuk menjaring siswa reguler yang memiliki masalah dalam pembelajarannya selama di sekolah. Utamanya adalah untuk menyusun rancangan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat menerima pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Delp & Manning dalam Haryanto (2010: 3) mengemukakan dalam pelaksanaan asesmen, kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan atau tujuan, yaitu: 1) penjaringan (*screening*), 2) pengalih-tanganan (*referral*), 3) klasifikasi, 4) perencanaan pembelajaran, dan 5) pemantauan kemajuan belajar.

b. Perencanaan Kurikulum Adaptif

Guru melihat hasil asesmen dan juga sudah diketahui kebutuhan dan kemampuan siswa, GPK akan membuat model kurikulum untuk siswa ABK dengan substitusi atau tetap mengacu pada kurikulum yang digunakan sekolah seperti siswa reguler lainnya, melakukan modifikasi pada kurikulum yang ada di sekolah, bahkan mengganti dengan sesuatu yang lain.

Sejalan dengan William D. Bursuck (2015: 215) yang mengatakan, keputusan penempatan program untuk siswa yang

menyandang gangguan kecerdasan tingkat sedang hingga berat harus didasarkan pada bantuan yang dibutuhkan agar siswa dapat mencapai tujuan kurikuler yang tertera dalam IEP mereka.

Setelah dilakukan identifikasi dan asesmen terhadap siswa ABK maupun non ABK dan juga telah ditentukan pembagian masing-masing Guru Pembimbing Khusus, maka masing-masing GPK bertanggung jawab terhadap perencanaan kurikulum untuk siswa ABK berupa IEP (*Individual Educational Program*), atau sering disebut dengan PPI (Program Pembelajaran Individual).

Sejalan dengan pendapat William D. Bursuck (2015: 215) yang mengatakan bahwa keputusan penempatan kurikulum meliputi keputusan mengenai level mana yang akan dipilih untuk memulai pengajaran siswa.

Setelah dilakukan identifikasi dan asesmen pada siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler yang terjaring sebagai siswa berkebutuhan khusus, Guru Pembimbing Khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta akan melakukan observasi kembali sesuai dengan tugas GPK terhadap anak didik masing-masing yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Seluruh kegiatan perencanaan kurikulum untuk siswa berkebutuha khusus di lakukan oleh Guru Pembimbing Khusus.

Hal ini tidak sejalan dengan pendapat William D. Bursuck Perencanaan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus merupakan

tanggung jawab tim PPI, yang meliputi Guru Umum, Guru Pembimbing Khusus, dan Profesional (jika dibutuhkan).

c. Peran Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pembimbing khusus (GPK). Guru berkedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan pada usia dini pada jalur pendidikan formal yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Beberapa diantara Guru kelas sudah pernah mengikuti diklat tentang Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Meskipun sudah banyak yang mengikuti, namun beberapa diantaranya masih kembali kepada kebiasaan lama dengan melimpahkan segala urusan tentang siswa ABK kepada GPK.

Belum terjadi kerjasama antara Guru Pembimbing Khusus dan Guru Kelas, hal ini terlihat dari semua penyerahan keseluruhan tanggung jawab terhadap siswa berkebutuhan khusus kepada Guru Pembimbing Khusus. Idealnya Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus bekerjasama dalam menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan Guru Pembimbing Khusus.

Guru kelas di SD Negeri Giwangan sudah berusaha untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa berkebutuhan khusus

dengan cara mengkondisikan siswa yang lainnya untuk dapat menghormati temannya dan mencegah terjadinya pembullying yang mungkin dilakukan oleh teman sebaya. Hal ini sejalan dengan tugas Guru Kelas yang seharusnya dilakukan oleh guru kelas yaitu menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/di sekolah.

2.Hasil Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara

Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta.

a. Bagi ABK yang memiliki hambatan kecerdasan

Model Duplikasi tujuan yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta, yaitu standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) sama seperti siswa regular yang lainnya. Untuk Indikator keberhasilan, digunakan model modifikasi (Lampiran Program Pembelajaran Individual SD N Giwangan). Untuk siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan kecerdasan yang sama sekali tidak bisa mengikuti kurikulum regular, penyesuaian materi menggunakan substitusi guru mencari kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. modifikasi proses yang dilakuka adalah dalam metode mengajar, dan juga lingkungan/setting belajar.

PPI (Program Pembelajaran Individual) untuk siswa ABK dengan hambatan kecerdasan diambil dari Kurikulum sekolah dengan cara di modifikasi dan substitusi. Modifikasi Kurikulum berupa

modifikasi tujuan, materi, proses dan evaluasi diberikan kepada siswa yang memiliki hambatan kecerdasan di tingkat sedang. Siswa ABK yang memiliki hambatan kecerdasan di tingkat berat maka akan dilakukan substitusi dalam kurikulumnya dengan mengganti materi yang ada dalam kurikulum yang digunakan di SD Negeri Giwangan.

Berdasarkan kajian teori, siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan (tunagrahita dan gangguan lain yang disertai hambatan kecerdasan) umumnya membutuhkan modifikasi hampir pada semua komponen pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dimodifikasi, demikian juga dengan materi, proses dan pelaksanaan evaluasi.

b. Bagi ABK yang tidak memiliki hambatan kecerdasan

Beberapa siswa yang teridentifikasi ABK di SD Negeri Giwangan Yogyakarta memiliki hambatan kecerdasan ringan sehingga masih bisa mengikuti materi pelajaran di kelas bersama siswa regular lainnya, maka mereka tidak memiliki PPI dan mengikuti kurikulum yang sama di kelas regular.

Komponen tujuan, materi, proses dan evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan di SD Negeri Giwangan Yogyakarta menggunakan model duplikasi atau disamakan dengan siswa regular yang lainnya. Untuk media, ada beberapa yang dimodifikasi, contohnya untuk siswa *lowvision* bahan ajar dan sumber belajar dimodifikasi menjadi buku yang cukup besar.

Berdasarkan kajian teori, siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan lain-lain hanya membutuhkan sedikit modifikasi dalam pembelajaran. Tujuan dan materi pembelajaran umumnya tidak mengalami perubahan, demikian juga dengan evaluasi. Mereka biasanya lebih banyak membutuhkan modifikasi dalam proses pembelajaran yakni berkaitan dengan cara dan media dalam penyajian informasi

D. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti telah berusaha mencapai kesempurnaan hasil penelitian, namun adanya keterbatasan baik dari segi waktu, tenaga maupun biaya maka hasil yang dicapai dalam penelitian ini masih perlu disempurnakan. Keterbatasan penelitian yang dimaksud ialah:

1. Peneliti hanya berfokus pada pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara inklusi. Penelitian ini tidak meneliti tentang evaluasi program tersebut.
2. Penelitian ini tidak meneliti seberapa signifikan factor-faktor yang menghambat pelaksanaan kurikulum adaptif pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Kurikulum Adaptif

Proses pelaksanaan kurikulum adaptif di SD Negeri Giwangan Yogyakarta diawali dengan identifikasi dan asesmen pada siswa baik siswa berkebutuhan khusus atau siswa reguler yang teridentifikasi memiliki hambatan dalam pembelajaran. Observasi awal dilakukan selama satu minggu untuk menyusun Program Pembelajaran Individual berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen. Penyusunan Program Pembelajaran Individual hanya dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus. Dari hasil identifikasi didapatkan dua jenis siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan yaitu, siswa berkebutuhan khusus yang memiliki intelektual dan siswa berkebutuhan khusus yang tidak disertai hambatan intelektual.

2. Hasil Pelaksanaan Kurikulum Adaptif

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah dasar Giwangan menggunakan kurikulum 2013 untuk satu dan empat dan Kurikulum KTSP untuk siswa kelas dua, tiga, lima dan enam. Namun bagi Siswa Berkebutuhan Khusus,

kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena hambatan dan kemampuan yang dimilikinya bervariasi. Guru Pendamping Khusus adalah tim utama dalam penyusunan kurikulum adaptif dalam bentuk Program Pembelajaran Individual siswa berkebutuhan khusus. Sesuai dengan kebutuhannya PPI siswa berkebutuhan khusus dibagi menjadi 2 yaitu (1) Kurikulum umum (reguler), untuk siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus yang dapat mengikuti kurikulum umum; (2) Kurikulum modifikasi, yaitu perpaduan antara kurikulum umum dengan kurikulum PPI, untuk siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti kurikulum umum secara penuh.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta, hampir semuanya dilakukan oleh guru Guru Pembimbing Khusus dalam menangani pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Jika guru kelas tidak mampu menangani siswa berkebutuhan khusus di kelas, maka siswa berkebutuhan khusus akan di pindah ke kelas inklusi. Siswa berkebutuhan khusus yang secara akademik masih mampu mengikuti pembelajaran, maka RPP yang digunakan sama dengan siswa reguler lainnya.

B.Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai saran antara lain:

1. Untuk Kepala Sekolah SD Negeri Giwangan Yogyakarta perlunya meningkatkan kualitas guru kelas dan guru pendamping khusus dengan memberikan pelatihan ataupun seminar-seminar yang berhubungan dengan sistim ataupun metode pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa berkebutuhan khususdi kelas inklusi
2. Untuk Guru Pembmbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta perlu meningkatkan kerjasama yang baik dengan guru kelas dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dan pembuatan PPI
3. Untuk Guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta perlu adanya kerjasama dengan Guru Pembimbing Khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.
4. Untuk Dinas Pendidikan Yogyakarta perlu melaksanakan evaluasi program penyelenggara pendidikan inklusi untuk melihat atau menilai hasil implementasi dan pengawasan perhadap pelaksanaan program pendidikan inklusi oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arum, Wahyu Sri A. (2005), *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implementasi bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Budiyanto, dkk. (2009, *Modul Training of Trainer Pendidikan Inklusif*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Budiyanto. (2005). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LasBang Mediatama.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Hamid. (2009), *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Howell, Kenneth W & Nolet, Victor. (2000). *Curriculum-Based Evaluation: Teaching and Decision Making*, Wadsworth.
- Kelly, A.V. (2009), *The Curriculum: Theory and Practice*. SAGE Publication Ltd.
- Kustawan, Dedy. (2012), *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Luxima.
- Moelong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mzizi, Nompumelelo A. (2014), *Curriculum Adaptations fo Learners with Learning impairments in the Foundation Phase in Thabo Mofutsanyana Education District, Free State Province*. (online), (<http://ir.cut.ac.za/bitstream/handle/11462/250/Mzizi,%20Nompumelelo%20Alzinah.pdf?sequence=1>, pada tanggal 6 Desember 2015 pukul 20:28)
- Olson, Jennifer Marie. (2003). *Special Education and General Education Teacher Atitudes Toward Inclusion, A Research Paper*. (online), (<http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2003/2003olsonj.pdf>, pada 4 Desember 2015, pukul 16.38).
- Ornstein, Allan C. & Hunkins, Francis P. (2013), *Curriculum : Foundation, Principles, and Issue*. Pearson.
- Parkay, Forrest W dkk. (2000). *Curriculum Planning : A contemporary approach*. Boston: Allyn and Bacon.

- Purwanto. (2009), *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Smith, David L. & Lovat, Terence. (2003). *Curriculum: Action on Reflection*^{4th}. Victoria: Cengage Learning Australia.
- Stufflebeam, Daniel. (2002), *Evaluation Models*. Jonh Wiley & Sons. Inc.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. (2006), *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Sukmadinata, Nana S. (2009), *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiyarti. (2011). *PAUD Inklusi Paud Masa Depan*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Suparno, dkk. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Bahan Ajar Cetak)*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departem Pendidikan Nasional.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusif Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tayibnapi, Farida Yusuf. (2013) *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan penelitian*. Rineka Cipta.
- Undang-undang No 20 Tahun (2003) tentang Standar Pendidikan Nasional
- Wirawan. (2011), *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PELAKSANAAN KURIKULUM ADAPTIF DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

GURU PEMIMBING KHUSUS

1. Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil dari pelaksanaan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?
3. Apa saja Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PELAKSANAAN KURIKULUM ADAPTIF DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

GURU KELAS

4. Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?
5. Bagaimana hasil dari pelaksanaan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?
6. Apa saja Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?

Lampiran 3. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI
PELAKSANAAN KURIKULUM ADAPTIF DI SEKOLAH
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR
NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

Berilah tanda cek (v) atau silang (x) pada kolom ya atau tidak yang dianggap paling sesuai dengan jawaban.

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Ada identifikasi dan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus			
2	Ada GPK			
3	Ada Terapis			
4	Ada Ruang Inklusi			
5	Ada dokumen profil siswa ABK			
6	Ada dokumen PPI			
7	Ada modifikasi media			

Lampiran 4. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA PELAKSANAAN KURIKULUM ADAPTIF DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

GURU PEMIMBING KHUSUS

7. Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?

Jawaban:

“Setiap siswa ABK yang mendaftar di sini harus melampirkan hasil asesmen mereka, minimal berupa hasil tes IQ, tapi sekolah tidak memfasilitasi pemeriksaan dari ahli mba, setelah itu baru ada observasi dari GPK sendiri, berdasarkan kemampuan belajar di kelas. Setelah itu guru baru bikin PPI untuk anak, tapi ya..tidak semua anak ada PPInya.

8. Bagaimana hasil dari pelaksanaan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?

Jawaban:

PPI di buat oleh GPK saja mba, karena ya..kalau di kelas anak memang dipegang sama GPK, kalo anak ndak bisa di kelas, ya kita bawa ke ruang inklusi. Pelatiha untuk guru kelas sih ada mba, tapi kan nanti kalau sudah kembali kesekolah, kebanyakan pembelajaran untuk ABK ya hanja jadi pengetahuan saja, tidak diaplikasikan di kelas, jadi tetap GPK yang mengurus anak.

9. Apa saja Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?

Jawaban:

“hambatan, ya cukup banyak si mba..dari kurangnya GPK, dan juga masih kurang sebenarnya guru-guru yang lain tentang inklusi, banyak sih yang sudah tau dan juga biasanya mereka berkonsultasi juga tentang anak-anak di kelasnya. Tapi ya pada akhirnya tetap semua tentang ABK dikerjakan sendiri oleh GPK mba. Kami tahu juga sih, kalau memang guru kelas bebannya juga banyak, karena memang kalau guru SD itu *mengurusi* banyak hal”

Lampiran 5. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA PELAKSANAAN KURIKULUM ADAPTIF DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

GURU KELAS

10. Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?

Jawaban:

“Kalo anak-anak biasa yang di kelas, kita lihat dari pas dia di kelas, kalo sekiranya anak ini kelihatan gak bisa mengikuti pelajaran, ya nanti kita rekomendasikan buat di asesmen”

11. Bagaimana hasil dari pelaksanaan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?

Jawaban:

“yang mbuat PPI ya guru mba, guru kelas ya hanya mbuat RPP untuk kelas. Pembelajaran ya kan ABK di dampingi GPK jadi guru kelas mengkondisikan anak-anak yang lain, biar anak yang lain ga *mbully* si ABK ini. Untuk soal juga GPK yang mbuat, kan GPK yang mbuat PPI, jadi guru memang focus ke anak yang lain. Untuk anak ABK yang masih bisa ikut pembelajaran, maka ya dia ikut RPP kelas, proses, media sama evaluasinya sama seperti anak lain”.

12. Apa saja Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta?

Jawaban:

“hambatan ya, kalo di kelas guru kelas kadang ngrasa repot juga kalau harus fokus ke ABK juga, anak-anak yang lain jadi terbengkalai, kadang ada juga beberapa anak-anak yang susah untuk di atur.”

Lampiran 6. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

PELAKSANAAN KURIKULUM ADAPTIF DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

Berilah tanda cek (v) atau silang (x) pada kolom ya atau tidak yang dianggap paling sesuai dengan jawaban.

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Ada identifikasi dan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus	v		
2	Ada GPK	v		
3	Ada Terapis		v	
4	Ada Ruang Inklusi	v		
5	Ada dokumen profil siswa ABK	v		
6	Ada dokumen PPI	v		
7	Ada modifikasi media	v		

Lampiran 7. Profil Anak Berkebutuhan Khusus

PROFIL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

IDENTITAS ANAK

1. Nama Anak : Afif Setyo Nurbaskoro
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 21 April 2001
4. Nama Ayah : Yudi Setyawan
5. Nama Ibu : Retno Utami
6. Nama Sekolah : SD Negeri Giwangan
7. Kelas : 6 B
8. Alamat : Druwo Sewon Bantul
9. Kondisi Umum Anak : Kategori Autis

No.	Subjek	Keterangan	Periode
1.	Identifikasi	<p>a. Hambatan Intelektual</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan menulis, membaca, dan berhitung anak di bawah kemampuan teman seusianya. 2) Anak sulit mengungkapkan gagasan secara runtut. 3) Anak kurang memiliki inisiatif. 4) Anak sering menyendiri, pasif, dan masa bodoh. 5) Anak sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi. 6) Anak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. 7) Anak mengalami kesulitan dalam mengingat. <p>b. Autisme</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak sedikit sekali melakukan kontak mata. 2) Anak tidak menunjukkan perbedaan ekspresi muka secara jelas. 3) Anak sering menunjukkan perilaku yang meledak-ledak tanpa alasan yang jelas. (Tertawa terbahak-bahak secara histeris) 4) Anak menunjukkan perilaku yang bersifat aneh/ tidak wajar (stereotip). 5) Anak sulit untuk diajak berkomunikasi baik secara lisan (verbal) maupun isyarat (non-verbal). (Harus dengan menggunakan bahasa yang sangat sederhana) 	Februari - April

		<ul style="list-style-type: none"> 6) Anak cenderung menyendiri. 7) Anak tidak peduli pada situasi di sekelilingnya. 8) Anak sangat sensitif terhadap sentuhan, suara atau cahaya. 	
2.	Asesmen Perkembangan Anak (Usia 4-5 Tahun)	<p>Moral dan Nilai Agama</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dapat mengucapkan bacaan doa <ul style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dengan bimbingan. b. Dapat menyanyikan lagu-lagu keagamaan <ul style="list-style-type: none"> 1) Anak tidak mampu menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang sederhana. c. Dapat melaksanakan gerakan ibadah secara sederhana <ul style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu melaksanakan gerakan ibadah secara sederhana namun masih perlu bimbingan. d. Dapat mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan <ul style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan, misal: Manusia, bumi, langit, tanaman, dan hewan. 2) Anak mampu menyiram tanaman, memberi makan binatang dengan bimbingan. 3) Anak mampu menolong teman. 4) Anak mampu menghargai teman. (Cenderung pasif) 5) Anak mampu membagi miliknya, misal: makanan, minuman, dll. 6) Anak dapat meminjamkan miliknya dengan senang hati. e. Memiliki rasa sopan santun dan saling menghormati sesama <ul style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu bersikap ramah. 2) Anak tidak mampu meminta tolong dengan baik. 3) Anak mampu mengucapkan salam dengan bimbingan. 4) Anak mampu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu dengan bimbingan. 5) Anak mampu berbahasa sopan dalam berbicara dengan bahasa yang sangat sederhana. 6) Anak mampu menyapa dan menjawab sapaan dengan ramah. 7) Anak mampu mengalah. 8) Anak mampu mendengarkan orang tua/teman berbicara. 9) Anak tidak mengganggu teman. <p>Sosial, Emosional dan Kemandirian</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dapat berinteraksi dengan teman untuk bermain <ul style="list-style-type: none"> 1) Anak tidak mampu mengajak teman untuk bermain. 2) Anak tidak mampu meminta izin bila menggunakan benda milik orang lain. 	

		<ol style="list-style-type: none"> 3) Anak tidak mampu bekerjasama dengan teman dalam kelompok ketika melakukan kegiatan. 4) Anak tidak berani bertanya dan menjawab pertanyaan. 5) Anak tidak mampu berbicara dengan teman sebaya tentang rencana dalam bermain. (Misal: membuat aturan bermain) 6) Anak tidak mampu membuat keputusan ketika bermain dengan teman sebaya. (Misal: Memutuskan siapa yang memulai bermain) 7) Anak mampu berkomunikasi dengan orang-orang yang ditemuinya apabila sudah dikenal. 8) Anak mampu mendengar dan berbicara dengan orang dewasa. 9) Anak tidak mampu mengadukan masalah kepada orang dewasa ketika mengalami ketidaknyamanan dengan teman. 10) Anak mampu menyapa teman dan orang dewasa yang sudah dikenalnya. <p>b. Dapat menjaga keamanan diri sendiri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak tidak mampu menghindari benda-benda berbahaya. <p>c. Mulai menunjukkan rasa percaya diri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak tidak mampu menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerjanya. <p>d. Dapat menunjukan kemandirian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu memasang kancing atau restleting sendiri. 2) Anak dapat memasang dan membuka tali sepatu sendiri. 3) Anak mampu makan sendiri. 4) Anak mampu mandi, BAK, dan BAB (<i>toilet training</i>). 5) Anak mampu mengerjakan tugas sendiri namun setelah didampingi di awalnya. 6) Anak tidak mampu bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya. 7) Anak mampu mengurus dirinya sendiri dengan bimbingan. <p>e. Mulai dapat menunjukkan emosi yang wajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu berpisah dengan ibu tanpa menangis. 2) Anak mampu dibujuk agar tidak cengeng lagi dan berhenti menangis pada waktunya. <p>f. Mulai menunjukkan sikap kedisiplinan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak dapat melaksanakan tata tertib yang ada namun dengan bimbingan. 2) Anak tidak mampu mengikuti aturan permainan 3) Anak mampu mengembalikan buku pada tempatnya. 4) Anak mampu membuang sampah pada 	
--	--	--	--

		<p>tempatya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5) Anak mampu sabar menunggu giliran. 6) Anak tidak mampu berhenti bermain pada waktunya. <p>g. Mulai dapat bertanggung jawab</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu melaksanakan tugas yang diberikan namun dengan bimbingan. 2) Anak mampu menjaga barang milik sendiri dan namun tidak dengan milik orang lain. 3) Anak mampu menggunakan barang orang lain dengan hati-hati. <p>Bahasa</p> <p>a. Dapat mendengarkan membedakan, dan mengucapkan bunyi/ suara tertentu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu menyebutkan berbagai bunyi/ suara tertentu namun tidak jelas. 2) Anak mampu menirukan kembali 3-4 urutan kata dengan bimbingan. 3) Anak tidak dapat menyebutkan kata-kata dengan suku kata awal yang sama. 4) Anak tidak mampu melakukan 2-3 perintah secara sederhana. 5) Anak tidak mampu mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. <p>b. Dapat berkomunikasi/ berbicara dengan lisan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana. 2) Anak mampu menirukan kembali 3-4 urutan kata dengan bimbingan. 3) Anak tidak dapat menyebutkan kata-kata dengan suku kata awal yang sama. 4) Anak tidak mampu melakukan 2-3 perintah secara sederhana. <p>c. Dapat memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana. 2) Anak mampu menjawab pertanyaan tentang informasi secara sederhana. 3) Anak tidak mampu bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri. 4) Anak tidak mampu mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar). 5) Anak mampu menghubungkan gambar/ benda dengan kata. <p>d. Dapat menceritakan gambar (pra membaca)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu membaca gambar yang memiliki kata/ kalimat sederhana. <p>e. Dapat mengenal hubungan antara bahasa lisan dan tulisan (pra membaca)</p>	
--	--	--	--

		<p>1) Anak tidak mampu menceritakan isi buku walaupun tidak sama antara tulisan dan yang diungkapkan.</p> <p>f. Dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana (pra menulis)</p> <p>1) Anak tidak mampu menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.</p> <p>Kognitif</p> <p>a. Dapat mengenal klasifikasi sederhana</p> <p>1) Anak mampu mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak dengan bimbingan.</p> <p>2) Anak mampu menunjukkan sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk atau ukuran atau ciri-ciri tertentu dengan bimbingan.</p> <p>b. Dapat mengenal konsep-konsep Sains sederhana</p> <p>1) Anak tidak mampu mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika: warnadicampur, proses pertumbuhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang-batangan), balon ditiup lalu dilepaskan, benda-benda dimasukkan ke dalam air (terapung, melayang, tenggelam), benda-benda yang dijatuhkan (gravitasi), percobaan dengan magnet, mengamati dengan kaca pembesar mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa, bau dan suara.</p> <p>c. Dapat mengenal bilangan</p> <p>1) Anak mampu membilang/ menyebut urutan bilangan minimal dari 1 sampai 10.</p> <p>2) Anak mampu membilang dengan menunjuk benda (mengetahui konsep bilangan dengan benda-benda sampai 5)</p> <p>3) Anak menunjukkan urutan benda untuk bilangan 1 sampai 5.</p> <p>4) Anak mampu mengenal konsep banyak-sedikit, lebih-kurang, sama-tidak sama.</p> <p>5) Anak mampu menghubungkan/ memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5.</p> <p>6) Menunjuk 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit.</p> <p>7) Anak mampu menyebutkan hasil penambahan (menggunakan 2 kumpulan benda).</p> <p>8) Anak dapat menyebutkan hasil pengurangan (memisahkan kumpulan benda) dengan benda sampai 5.</p> <p>d. Dapat mengenal bentuk geometri</p>	
--	--	---	--

	<ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu mengelompokkan bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segitiga, segiempat). 2) Anak mampu menyebutkan kembali benda-benda yang menunjukkan bentuk-bentuk geometri. <p>e. Dapat memecahkan masalah sederhana</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak tidak dapat mengerjakan maze (mencari jejak) yang sederhana. 2) Anak tidak mampu menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh (4-6 keping). 3) Anak tidak mampu mencari lokasi tempat asal suara. 4) Anak tidak mampu memasang benda sesuai dengan pasangannya. 5) Anak tidak mampu menyebutkan sedikitnya 12 benda berikut fungsinya. 6) Anak tidak mampu menceritakan informasi tentang sesuatu yang diperoleh dari buku. 7) Anak tidak mampu menceritakan kembali suatu informasi berdasarkan ingatannya. 8) Anak mampu membedakan konsep kasar-halus melalui panca indera. 9) Anak tidak mampu memecahkan masalah sederhana. <p>f. Dapat mengenal konsep ruang dan posisi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu menyebutkan konsep depan-belakang-tengah, atas-bawah, luar-dalam, pertama-terakhir-diantara, keluar-masuk, naik-turun, maju-mundur tetapi belum begitu kompleks. <p>g. Dapat mengenal ukuran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak tidak mampu membedakan konsep panjang-pendek, jauh-dekat melalui mengukur dengan satuan tak baku (langkah, jengkal, benang atau tali). 2) Anak mampu membedakan konsep berat-ringan, gemuk-kurus melalui menimbang benda dengan timbangan buatan dan panca indera. 3) Anak mampu membedakan konsep penuh-kosong melalui mengisi wadah dengan air, pasir, biji-bijian, beras, dll. 4) Anak mampu membedakan konsep tebal-tipis. 5) Anak mampu membedakan konsep tinggi-rendah. 6) Anak mampu membedakan konsep besar-kecil. 7) Anak tidak mampu membedakan konsep cepat-lambat. <p>h. Dapat mengenal konsep waktu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu membedakan waktu (pagi, siang, malam) 2) Anak mampu menyebutkan nama-nama hari 	
--	--	--

dalam satu minggu, bulan dan tahun.

- i. Dapat mengenal berbagai pola
 - 1) Anak tidak mampu memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 gambar yang berurutan.
 - 2) Anak tidak mampu meronce dengan manik-manik.
- j. Dapat konsep pengetahuan sosial sederhana
 - 1) Anak tidak mampu menceritakan letak lokasi dari rumah ke sekolah.
 - 2) Anak mampu mengenal berbagai macam profesi namun sangat minim.
 - 3) Anak mampu mengenal berbagai macam alat angkutan sederhana.

Fisik/ Motorik

- a. Dapat melakukan gerakan di tempat (gerak dasar non lokomotor)
 - 1) Anak mampu memutar dan mengayunkan lengan.
 - 2) Anak mampu meliukkan tubuh.
 - 3) Anak mampu membungkukkan badan.
- b. Dapat melakukan gerak berpindah tempat sederhana (gerak dasar lokomotor)
 - 1) Anak mampu berjalan ke berbagai arah dengan berbagai cara.
 - 2) Anak mampu melompat ke berbagai arah dengan satu atau dua kaki.
 - 3) Anak mampu meloncat dari ketinggian 20-30 cm.
 - 4) Anak tidak mampu memanjat, bergelantung, dan berayun.
 - 5) Anak tidak mampu berdiri dengan tumit.
 - 6) Anak tidak mampu berlari kemudian melompat dengan seimbang tanpa jatuh.
 - 7) Anak tidak mampu berlari dengan berbagai variasi.
 - 8) Anak tidak mampu merayap dengan berbagai variasi.
 - 9) Anak tidak mampu merangkak dengan berbagai variasi.
 - 10) Anak mampu menaiki benda beroda.
- c. Dapat melakukan gerakan jari tangan untuk kelenturan otot (Motorik Halus)
 - 1) Anak tidak mampu membuat bentuk dengan menggunakan plastisin, playdough/ tanah liat.
 - 2) Anak mampu menjiplak dan membuat garis tegak, datar, miring, lengkung, dan lingkaran.
 - 3) Anak tidak mampu melipat kertas sederhana (1-4 lipatan).
 - 4) Anak mampu merekat/ menempel
 - 5) Anak mampu menyusun berbagai bentuk dengan balok.
 - 6) Anak mampu memegang pensil

		<p>dengan sempurna.</p> <p>7) Anak tidak mampu meronce dengan manik-manik.</p> <p>d. Dapat melakukan koordinasi mata-tangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu mengurus dirinya sendiri dengan sedikit bantuan. 2) Anak tidak mampu menggunting sesuai bentuk melingkar, zigzag, dll. 3) Anak tidak mampu menjahit jelujur 10 lobang dengan tali sepatu. 4) Anak mampu melambungkan dan menangkap objek (bola besar). 5) Anak mampu memantulkan bola besar pada posisi diam di tempat. 6) Anak tidak mampu memantulkan objek (bola besar) sambil berjalan. <p>e. Menunjukkan ciri-ciri sehat fisik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak tidak mampu mengikuti kegiatan harian secara aktif. 2) Anak mampu melakukan berbagai gerakan koordinasi mata-tangan. 3) Anak tidak mampu mendemonstrasikan kemampuan motorik kasar seperti melompat dan berlari dalam berbagai variasi. 4) Anak tidak memiliki kemampuan mendengar. 5) Anak mampu membantu dirinya sendiri. 6) Anak mampu melakukan BAB sendiri secara benar. <p>Seni</p> <p>a. Dapat menggambar sederhana</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak tidak mampu menggambar bebas dengan berbagai media. 2) Anak tidak mampu menggambar bebas dari bentuk lingkaran dan segiempat. 3) Anak tidak mampu menggambar orang dengan lengkap dan sederhana. 4) Anak tidak mampu mencetak dengan berbagai media. <p>b. Dapat menciptakan sesuatu dengan berbagai media</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mampu menyusun bentuk-bentuk bangunan sederhana dari balok. 2) Anak tidak mampu menyusun bentuk dari kepingan geometri yang sederhana. 3) Anak tidak mampu merangkai bentuk lidi. 4) Anak tidak mampu membuat dan jumpitan sederhana. 5) Anak tidak mampu mencocok dengan pola buatan guru. 6) Anak tidak mampu bermain warna dengan berbagai media. 7) Anka tidak mampu melukis dengan jari. 	
--	--	---	--

		<p>8) Anak tidak mampu membuat bunyi-bunyian dengan berbagai alat.</p> <p>9) Anak tidak mampu membuat alat perkusi sederhana.</p> <p>10) Anak tidak mampu bertepuk tangan dengan pola untuk membuat irama.</p> <p>c. Dapat mengekspresikan diri dalam bentuk gerakan sederhana</p> <p>1) Anak mampu menggerakkan kepala, tangan atau kaki mengikuti irama musik.</p> <p>2) Anak tidak mampu mengekspresikan diri secara bebas sesuai irama musik.</p> <p>d. Dapat menyanyi dan memainkan alat musik sederhana</p> <p>1) Anak tidak mampu menyanyikan lagu secara lengkap.</p> <p>2) Anak tidak mampu menyanyikan beberapa lagu anak-anak.</p> <p>3) Anak tidak mampu mencipta, mengarang syair lagu</p> <p>4) Anak tidak mampu bermain dengan berbagai alat musik perkusi sederhana.</p> <p>5) Anak tidak mampu mengucapkan syair dari berbagai lagu.</p>	
3.	Asesmen Akademik	<p>a. Instrumen Anak Kesulitan Membaca</p> <p>1) Anak mampu mengenal huruf. (Baik)</p> <p>2) Anak mengenal bentuk huruf. (Baik)</p> <p>3) Anak mampu menyebutkan huruf A-Z secara berurut. (Baik)</p> <p>4) Anak mengucapkan huruf dengan benar. (Cukup)</p> <p>5) Anak membaca dengan mengeja. (Cukup)</p> <p>6) Anak mengenal bunyi vokal. (Baik)</p> <p>7) Anak mengenal bunyi konsonan. (Cukup/kesulitan menyebutkan huruf "r")</p> <p>8) Anak dapat menyebutkan beberapa kata yang diminta. (Baik)</p> <p>9) Anak mampu membaca satu kalimat. (Baik)</p> <p>10) Anak mampu membaca sepintas. (Baik)</p> <p>11) Anak mengeja banyak yang salah. (Cukup)</p> <p>12) Anak lambat dalam membaca. (Kurang)</p> <p>13) Anak dapat membaca cepat. (Kurang)</p> <p>14) Anak membaca cepat tapi banyak yang salah. (Kurang)</p> <p>b. Instrumen Anak Kesulitan Menulis</p> <p>1) Anak dapat memegang alat tulis. (Cukup)</p> <p>2) Anak mampu menggerakkan alat tulis ke atas ke bawah (Baik)</p> <p>3) Anak mampu menggerakkan alat tulis ke kanan ke kiri. (Baik)</p> <p>4) Anak mampu menggerakkan alat tulis melingkar. (Baik)</p> <p>5) Anak mampu menulis huruf dengan lurus.</p>	

		<p>(Kurang)</p> <p>6) Anak mampu menyalin huruf. (Baik)</p> <p>7) Anak mampu menulis namanya sendiri. (Baik)</p> <p>8) Anak mampu menulis kata/ kalimat yang diminta. (Baik)</p> <p>9) Anak mengenal huruf besar dan kecil pada alphabet. (Baik)</p> <p>10) Anak mampu membedakan huruf seperti: b-d-p-q, dll. (Baik)</p> <p>11) Anak mampu menghubungkan titik-titik. (Baik)</p> <p>12) Anak dapat menulis tegak bersambung. (Kurang)</p> <p>c. Instrumen Anak Kesulitan Berhitung</p> <p>1) Anak mengenal bentuk angka 0...9 dengan urut. (Baik)</p> <p>2) Anak memahami besar kecil angka. (Baik)</p> <p>3) Anak mengenal tanda-tanda hitung (+, -, x, :, =, >, <, %). (Cukup)</p> <p>4) Anak mampu mengoperasionalkan bilangan. (Baik)</p> <p>5) Anak mampu menulis bilangan yang diminta. (Baik)</p> <p>6) Anak memahami bentuk bilangan satuan, belasan, puluhan, ratusan, dst. (Baik)</p> <p>d. Instrumen Anak ADHD</p> <p>1) Konsentrasi anak rendah. (Ya)</p> <p>2) Anak duduk dalam jangka waktu yang telah ditentukan. (Ya/ bila di kelas)</p> <p>3) Anak selalu bergerak. (Ya)</p> <p>4) Anak suka melamun. (Ya)</p> <p>5) Anak memiliki sikap agresif (Tidak)</p> <p>6) Anak sering mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas. (Kadang-kadang)</p> <p>7) Anak melakukan sesuatu jika sedang mood. (Kadang-kadang)</p> <p>8) Anak mengenal konsep diri. (Ya)</p> <p>9) Anak suka menari perhatian orang. (Kadang-kadang)</p> <p>10) Anak suka memukul-mukul. (Tidak)</p> <p>11) Anak kesulitan dalam memusatkan perhatian. (Ya)</p> <p>12) Anak suka menangis. (Tidak)</p> <p>13) Anak pendiam dan suka menarik diri. (Kadang-kadang)</p> <p>14) Anak sering ketakutan. (Tidak)</p> <p>15) Anak suka mengambil sesuatu yang bukan miliknya. (Tidak)</p> <p>16) Anak sering keluar masuk kelas. (Tidak)</p> <p>17) Anak sering berteriak-teriak di kelas. (Kadang-kadang)</p> <p>18) Anak sering mengganggu guru dan teman-</p>	
--	--	--	--

		<p>temannya. (Tidak)</p> <p>19) Anak sering bolos sekolah. (Tidak)</p> <p>20) Anak sering terlambat sekolah. (Tidak)</p> <p>21) Anak sering berpakaian yang tidak rapi. (Tidak)</p> <p>e. Instrumen Anak Autis</p> <p>Interaksi Sosial</p> <p>1) Anak tidak tertarik untuk bersama teman. (Ya)</p> <p>2) Anak lebih suka menyendiri. (Kadang-kadang)</p> <p>3) Anak menghindari kontak mata. (Ya)</p> <p>4) Anak senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan. (Ya)</p> <p>5) Anak menjauh ketika diajak bermain. (Kadang-kadang)</p> <p>6) Anak tidak bereaksi ketika dipanggil namanya. (Kadang-kadang)</p> <p>7) Anak asyik bermain sendiri. (Kadang-kadang)</p> <p>Komunikasi</p> <p>8) Perkembangan bahasa anak lambat atau sama sekali tidak ada. (Ya)</p> <p>9) Anak senang meniru atau ekolalia. (Ya)</p> <p>10) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya. (Ya)</p> <p>11) Anak mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain. (Ya)</p> <p>12) Anak meniru kalimat-kalimat khas, iklan, nyanyian, tanpa mengerti maknanya. (Ya)</p> <p>13) Komunikasi non-verbal anak sangat kurang. (Ya)</p> <p>Perilaku</p> <p>14) Anak asyik dengan dunianya sendiri. (Kadang-kadang)</p> <p>15) Anak suka memanjat-manjat. (Tidak)</p> <p>16) Anak suka mengepak-ngepak tangan. (Tidak)</p> <p>17) Anak suka berteriak tanpa sebab. (Ya)</p> <p>18) Anak acuh tak acuh terhadap orang lain. (Ya)</p> <p>19) Anak mondar-mandir tanpa tujuan. (Ya)</p> <p>20) Anak suka melamun. (Ya)</p> <p>21) Anak menyakiti diri sendiri. (Tidak)</p> <p>22) Anak suka melompat-lompat. (Kadang-kadang)</p> <p>23) Anak suka lari kesana kemari tanpa tujuan. (Kadang-kadang)</p>	
--	--	---	--

		<p>24) Anak terpaku terhadap benda yang bergerak. (Kadang-kadang)</p> <p>25) Anak melakukan gerakan yang berulang-ulang. (Kadang-kadang)</p> <p>Emosi</p> <p>26) Anak sering marah-marah tanpa alasan yang jelas. (Tidak)</p> <p>27) Anak suka tertawa-tawa, menangis tanpa alasan. (Ya)</p> <p>28) <i>Temper tantrum</i> (mengamuk tak terkendali) jika dilarang. (Tidak)</p> <p>29) Anak suka menyerang dan merusak. (Tidak)</p> <p>30) Anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri. (Tidak)</p> <p>31) Anak tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain. (Ya)</p> <p>Persepsi Sensoris</p> <p>32) Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga. (Tidak)</p> <p>33) Anak suka menjilat-jilat dan mencium-cium benda. (Ya)</p> <p>34) Anak tidak suka dipeluk. (Kadang-kadang)</p> <p>35) Anak tidak sensitive terhadap rasa sakit dan rasa takut. (Kadang-kadang)</p>	
--	--	--	--

Yogyakarta, 1 Februari 2016

Guru Pembimbing Khusus

Arry Adiatma

Lampiran 8. Program Pembelajaran Individual

**PROGRAM PEMBELAJARAN
TERINDIVIDUALISASI
(PPI)**



Nama Siswa : Robbani Sabri Mustafirin

Nama GPK : Niki Andri Arni

**SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN
JL. TEGALTURI NO. 46, UMBULHARJO
KOTA YOGYAKARTA
TAHUN 2016**

PROGRAM PEMBELAJARAN TERINDIVIDUALISASI
(periode: Februari s.d Mei 2016)

I. Profil Siswa

1. Nama Siswa : Robbani Sabri Mustafirin
2. TTL : Yogyakarta, 16 Juni 2005
3. Usia : 11 tahun
4. Kelas : III A
5. Gangguan : Lamban belajar, sulit konsentrasi, daya ingat lemah, pasif, menghindari kontak mata, pelafalan bicara kurang jelas, kepercayaan diri rendah, hambatan motorik halus.

II. Hasil Asesmen

Kekuatan

1. Tulisan sangat rapi
2. Sangat telaten / ulet
3. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
4. Sangat peduli dengan orang-orang ataupun kejadian di sekitarnya
5. Mau berbagi atau meminjamkan alat tulis kepada teman
6. Memiliki kepribadian ceria dan tidak mudah marah atau tersinggung
7. Kemampuan motorik kasar berkembang baik, mampu berjalan, berlari, melompat, dll

Kelemahan

1. Cenderung menghindari pelajaran Agama dan Olahraga
2. Tidak pernah mau bernyanyi
3. Kemampuan motorik halus masih lemah. Contohnya: menulis lamban dan mudah capek, kesulitan saat membuat garis, menggunting kurang sesuai dengan pola

Kemampuan Awal

1. Kemampuan Bahasa
 - a. Kemampuan Menyimak
 - Mampu menyimak dengan bimbingan
 - b. Kemampuan Membaca
 - Mampu membaca tanpa mengeja
 - c. Kemampuan Menulis
 - Mampu meniru/menyalin tulisan
 - Mampu menulis (bukan menyalin) mandiri pada kata-kata yang mudah dan sering dipakai sehari-hari
 - Tulisan rapi

2. Kemampuan Matematika atau Berhitung
 - Mampu membilang <50
 - Mampu menghitung penjumlahan dengan jari
 - Mampu mengerjakan penjumlahan bersusun
 - Mampu menghitung pengurangan dengan jari <10.

- Mampu mengidentifikasi dan membedakan operasi simbol (+, -, x, >, <, dan =)
- Mampu mengerjakan perkalian dengan penjumlahan berulang
- Mampu mengerjakan pembagian dengan cara mengurangi bilangan satu per satu

III. Perencanaan PPI

No.	Mapel	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi	Modifikasi	Keterangan
1.	Bahasa Indonesia	Mendengarkan 5. Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar dan dongeng	5.1. Mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar	Deskripsi benda-benda di sekitar	Mengulang deskripsi sederhana tentang benda-benda di sekitar	Februari-Mei
			5.2. Menyebutkan isi dongeng	Dongeng	Membaca dan menyebutkan isi dongeng secara sederhana	
		Berbicara 6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan gambar, percakapan sederhana, dan dongeng	6.1 Menjelaskan isi gambar tunggal atau gambar seri sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti	Isi gambar tunggal atau gambar seri sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti	Menjelaskan isi gambar tunggal atau gambar seri sederhana dengan bahasa yang sudah dikuasai	
			6.2 Melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang sudah dikuasai	Percakapan sederhana dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang sudah dikuasai	Meniru percakapan sederhana dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang sudah dikuasai	
		Membaca 7. Memahami teks				

		pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak	7.1 Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat	Kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata	Menirukan beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat	
		Menulis 8. Menulis permulaan dengan huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikté dan menyalin	8.1 Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung	Kalimat sederhana	Menulis kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung	
2	Matematika	Bilangan 3. Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah	3.1. Mengenal pecahan sederhana	Pecahan sederhana	Menyebutkan dan mengenal pecahan sederhana	
			3.2. Membandingkan pecahan sederhana	Pecahan sederhana	Menuliskan dan menghitung pecahan sederhana	
		Geometri dan Pengukuran 4. Memahami unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana	4.1. Mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya	Persegi, segi panjang & segitiga	Menyebutkan berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya	Februari- Mei
			4.2. Mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut	Persegi, segi panjang & segitiga	Menyebutkan dan mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut	
		5. Menghitung keliling, luas persegi dan	5.1. Menghitung keliling persegi dan persegi	Keliling persegi dan persegi panjang	Menghitung keliling persegi dan persegi	

		persegi panjang, serta penggunaannya dalam pemecahan masalah	panjang		panjang	
			5.2 Menghitung luas persegi dan persegi panjang	Luas persegi dan persegi panjang	Menghitung luas persegi dan persegi panjang yang panjang sisinya <10	
3.	PKn	3 Memiliki harga diri sebagai individu	3.1 Mengetahui pentingnya memiliki harga diri	Pentingnya memiliki harga diri	Mengenal pentingnya memiliki harga diri dengan bahasa sederhana dan mudah dimengerti	Februari- Mei
			3.2 Memberi contoh bentuk harga diri, seperti menghargai diri sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan lain lain	Contoh bentuk harga diri, seperti menghargai diri sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan lain lain	Menyebutkan contoh bentuk harga diri, seperti menghargai diri sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan lain lain	
		4 Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia	4.1 Mengetahui kekhasan bangsa Indonesia seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramah-tamahan	Kekhasan bangsa Indonesia seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramah-tamahan	Mengidentifikasi kekhasan bangsa Indonesia seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramah-tamahan di lingkungan sekitar anak	
			4.2 Menampilkan rasa bangga sebagai anak Indonesia	Rasa bangga sebagai anak Indonesia	Menyebutkan contoh rasa bangga sebagai anak Indonesia	
IPA		Energi dan Perubahannya 3. Mengetahui berbagai sumber energi yang	3.1 Mengidentifikasi	Sumber sumber	Menunjukkan dan	Februari- Mei

		sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan kegunaannya	sumber-sumber energi(panas, listrik, cahaya, dan bunyi)	energi(panas, listrik, cahaya, dan bunyi) yang ada di lingkungan sekitar	menyebutkan sumber-sumber energi(panas, listrik, cahaya, dan bunyi) yang ada di lingkungan sekitar	
			3.2 Mengidentifikasi jenis energi yang paling sering digunakan di lingkungan sekitar dan cara menghematnya	Contoh jenis energi yang paling sering digunakan di lingkungan sekitar	Menyebutkan contoh jenis energi yang paling sering digunakan di lingkungan sekitar	
		Bumi dan Alam Semesta				
		4. Memahami peristiwa alam dan pengaruh matahari dalam kehidupan sehari-hari	4.1 Mengidentifikasi kenampakan matahari pada pagi, siang dan sore hari	Kenampakan matahari pada pagi, siang dan sore hari	Menyadari dan mengidentifikasi panas matahari pada pagi, siang, dan sore hari	
			4.2 Mendeskripsikan kegunaan panas dan cahaya matahari dalam kehidupan sehari-hari	Kegunaan panas dan cahaya matahari	Menerangkan dan mendeskripsikan kegunaan panas dan cahaya matahari dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa sederhana	
5.	IPS	2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang	2.1 Mengenal jenis-jenis pekerjaan	Jenis-jenis pekerjaan	Menyebutkan jenis-jenis pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar	Februari- Mei
			2.2 Memahami pentingnya semangat kerja	Pentingnya semangat kerja	Mengidentifikasi pentingnya semangat kerja	

			2.3 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah	Kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah	Menyebutkan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah	
6.	Bahasa Jawa	Aspek Menyimak 1. Memahami wacana lisan sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa	1.1 Memahami dongeng hewan yang dibacakan atau melalui berbagai media.	Dongeng hewan	Menjelaskan dongeng hewan yang dibacakan dengan bahasa sederhana	Februari-Mei
		Aspek Berbicara 2. Mengungkapkan gagasan wacana lisan sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa	2.1. Memperkenalkan diri sendiri dan keluarganya dengan unggah ungguh yang tepat.	Diri sendiri dan keluarga	Memperkenalkan diri sendiri dan keluarganya dengan unggah ungguh yang tepat dan bahasa sederhana	
		Aspek Membaca 3. Memahami wacana tulis sastra dan non sastra dalam kerangka budaya Jawa	3.1. Melagukan tembang dolanan	Tembang dolanan	Membaca tembang dolanan	
7.	Program pengembangan diri (Bina perilaku/ sikap belajar & Bina Sensomotorik)	Bina perilaku/sikap belajar 1. Meningkatkan konsentrasi melalui berbagai kegiatan	1.1. Meronce manik-manik sesuai bentuk dan warna seperti yang dicontohkan 1.2. Permainan mencari	Meronce Mencari jalan keluar	Menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang mengganggu konsentrasi (menggerakkan jari tangan saat berpikir,	Februari-Mei

		jalan keluar labirin	labirin	mengurangi frekuensi minum dan buang air kecil sebagai pelarian)
	Bina Sensomotorik 2. Melatih motorik halus melalui kegiatan melipat kertas/orgami	2.1. Mengikuti setiap langkah melipat kertas	Origami	Mengikuti setiap langkah melipat kertas sesuai bimbingan

Yogyakarta, 1 Februari 2016

Menyetujui,
Orang tua

Guru Pendamping Khusus

(.....)

(Niki Andri Arni)

Mengetahui,
Kepala SD N Giwangan

Syam Mardini, M.Pd
NIP. 19701114 199203 2 004

Lampiran 9. Panduan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas III

Nomor Statistik Sekolah

1 0 1 0 4 6 0 1 4 0 1

PANDUAN PEMBELAJARAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

KELAS III



Tahun Pelajaran : 2011/2012

NAMA SEKOLAH : SD N GIWANGAN
STATUS SEKOLAH : NEGERI
DESA / KELURAHAN : GIWANGAN
KECAMATAN : UMBULHARJO
KABUPATEN / KOTA : YOGYAKARTA
PROPINSI : DIY

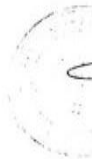
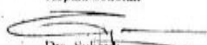
PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL


Nama Sekolah : SD N GIWANGAN
 Mata Pelajaran : MATEMATIKA
 Kelas/ Semester : III / I

Standar Kompetensi (umum)	Kompetensi Dasar (umum)	INDIKATOR (umum)	Modifikasi	
			Lowvision	Slowlearner
Bilangan 1. Melakukan operasi hitung bilangan sampai tiga angka	1.1 Menentukan letak bilangan pada garis bilangan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan letak bilangan pada garis bilangan ❖ Menjelaskan letak bilangan pada garis bilangan ❖ Menentukan letak bilangan pada garis bilangan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa dapat menyebutkan letak bilangan pada garis bilangan ❖ Dapat menjelaskan letak bilangan pada garis bilangan ❖ Dapat menentukan letak bilangan pada garis bilangan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa dapat menyebutkan letak bilangan pada garis bilangan ❖ Dapat menjelaskan letak bilangan pada garis bilangan ❖ Dapat menentukan letak bilangan pada garis bilangan
	1.2 Melakukan penjumlahan dan pengurangan tiga angka	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan penjumlahan dan pengurangan tiga angka ❖ Menjelaskan penjumlahan dan pengurangan tiga angka ❖ Melakukan penjumlahan dan pengurangan tiga angka 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Dapat menentukan hasil penjumlahan dan pengurangan tiga angka ❖ Dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan tiga angka 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Dapat menentukan hasil penjumlahan dan pengurangan tiga angka sederhana
	1.3 Melakukan perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dan pembagian bilangan tiga angka	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dan pembagian bilangan tiga angka ❖ Menjelaskan perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dan pembagian bilangan tiga angka ❖ Melakukan perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dan pembagian bilangan tiga angka 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dan pembagian bilangan tiga angka 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan perkalian angka sederhana
	1.4 Melakukan operasi hitung campuran	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan operasi hitung campuran ❖ Menjelaskan operasi hitung campuran ❖ Melakukan operasi hitung campuran 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan operasi hitung campuran 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan operasi hitung campuran pada angka sederhana (penyebut sama)

	1.5 Memecahkan masalah perhitungan termasuk yang berkaitan dengan uang	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mempelajari masalah perhitungan termasuk yang berkaitan dengan uang ❖ Menghitung masalah perhitungan termasuk yang berkaitan dengan uang ❖ Memecahkan masalah perhitungan termasuk yang berkaitan dengan uang 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Bisa menghitung angka tertentu (uang) ❖ Memecahkan masalah perhitungan termasuk yang berkaitan dengan uang 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Bisa menghitung angka sederhana (uang yang genap)
Geometri dan Pengukuran 2 Menggunakan pengukuran waktu, panjang dan berat dalam pemecahan masalah	2.1 Memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan, atau jam)	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan, atau jam) ❖ Menjelaskan alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan, atau jam) ❖ Memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan, atau jam) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Bisa menyebutkan alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan, atau jam) ❖ Menjelaskan alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan, atau jam) ❖ Dapat memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan, atau jam) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan, atau jam) ❖ Menjelaskan alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan, atau jam) ❖ Dapat memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan, atau jam)
	2.2 Menggunakan alat ukur dalam pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan alat ukur dalam pemecahan masalah ❖ Menjelaskan alat ukur dalam pemecahan masalah ❖ Menggunakan alat ukur dalam pemecahan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Dapat menyebutkan alat ukur dalam pemecahan masalah ❖ Dapat menggunakan alat ukur dalam pemecahan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan alat ukur dalam pemecahan masalah

	<p>2.3 Mengetahui hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang, dan antar satuan berat</p>	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang, dan antar satuan berat ❖ Menjelaskan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang, dan antar satuan berat ❖ Mengetahui hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang, dan antar satuan berat 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan satuan waktu, satuan panjang, dan satuan berat 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan satuan waktu, satuan panjang, dan satuan berat
--	---	--	--	--


 Mengetahui
 Kepala Sekolah

 Drs. Sukardi
 NIP. 19610101 198303 1 047

Yogyakarta, Juli 2011
 Guru Pembimbing Khusus

 Nur Endang Indriana, S.Pd

Lampiran 10. Program Pembelajaran Individual

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL


Nama Sekolah : SD N GIWANGAN
Mata Pelajaran : MATEMATIKA
Kelas/ Semester : III / II

Standar Kompetensi (umum)	Kompetensi Dasar (umum)	INDIKATOR (umum)	Modifikasi	
			Lowvision	Slowlearner
Bilangan 3 Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah	3.1 Mengenal pecahan sederhana	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan pecahan sederhana ❖ Menjelaskan pecahan sederhana ❖ mengenal pecahan sederhana ❖ Menuliskan pecahan sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan pecahan sederhana ❖ mengenal pecahan sederhana ❖ Menuliskan pecahan sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan pecahan sederhana ❖ Mengenal pecahan sederhana ❖ Menuliskan pecahan sederhana
	3.2 Membandingkan pecahan sederhana	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menghitung pecahan sederhana ❖ Membandingkan pecahan sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menghitung pecahan sederhana ❖ Membandingkan pecahan sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menghitung pecahan sederhana ❖ Membandingkan pecahan sederhana
	3.3 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana ❖ Menghitung masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana ❖ Memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menentukan hasil penghitungan pecahan dengan penyebut yang sama ❖ Menentukan hasil penghitungan pada pecahan dengan menyamakan penyebutnya 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menentukan penjumlahan pecahan dengan penyebut yang sama

Geometri dan Pengukuran 4. Memahami unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana	4.1 Mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya ❖ Menjelaskan berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya ❖ Mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan berbagai bangun datar sederhana ❖ Mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan berbagai bangun datar sederhana ❖ Mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya
	4.2 Mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan berbagai jenis dan besar sudut ❖ Menjelaskan berbagai jenis dan besar sudut ❖ Mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan berbagai jenis dan besar sudut ❖ Mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan 2 jenis dan besar sudut ❖ Mengidentifikasi 2 jenis dan besar sudut
5. Menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang serta penggunaannya dalam pemecahan masalah	5.1 Menghitung keliling persegi dan persegi panjang	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan keliling persegi dan persegi panjang ❖ Menjelaskan keliling persegi dan persegi panjang ❖ Menghitung keliling persegi dan persegi panjang 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menghitung keliling persegi dan persegi panjang 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menghitung keliling persegi dan persegi panjang dengan ukuran angka kecil
	5.2 Menghitung luas persegi dan persegi panjang	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan luas persegi dan persegi panjang ❖ Menjelaskan luas persegi dan persegi panjang ❖ Menghitung luas persegi dan persegi panjang 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menghitung luas persegi dan persegi panjang 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menghitung luas persegi dan persegi panjang

<p>5.3 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling, luas persegi dan persegi panjang</p>	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Menyebutkan masalah yang berkaitan dengan keliling, luas persegi dan persegi panjang ◆ Menyajikan masalah yang berkaitan dengan keliling, luas persegi dan persegi panjang ◆ Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling, luas persegi dan persegi panjang 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Menghitung luas persegi dan persegi panjang 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Menghitung luas persegi dan persegi panjang
---	---	---	---



Yogyakarta, Juli 2011
 Guru Pembimbing Khusus

 Nur Endang Indrariansa, S.Pd

Lampiran 11. Materi Pembelajaran Individual

MATERI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

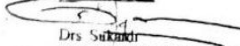
Nama Sekolah : SD N Giwangan
Mata pelajaran : IPA
Kelas/Sem : III / 1

Kendaraan Kompetensi (umum)	Kompetensi Dasar (umum)	INDIKATOR (umum)	Modifikasi	
			Lowvision	Slowlearner
Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan 1 Memahami ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup serta hal-hal yang mempengaruhi perubahan pada makhluk hidup. 2 Memahami kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan, dan upaya menjaga kesehatan lingkungan	1.1 Mengidentifikasi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup Menjelaskan ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup Mengidentifikasi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup Mengidentifikasi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup Mengidentifikasi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup
	1.2 Menggolongkan makhluk hidup secara sederhana	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan makhluk hidup secara sederhana Menjelaskan makhluk hidup secara sederhana Menggolongkan makhluk hidup secara sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan makhluk hidup secara sederhana Menggolongkan makhluk hidup secara sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan makhluk hidup secara sederhana Menggolongkan makhluk hidup secara sederhana
	1.3 Mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada makhluk hidup dan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (makanan, kesehatan, rekreasi, istirahat dan olah raga).	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan perubahan yang terjadi pada makhluk hidup dan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak Menjelaskan perubahan yang terjadi pada makhluk hidup dan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak Mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada makhluk hidup dan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan perubahan yang terjadi pada makhluk hidup dan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak Menjelaskan perubahan yang terjadi pada makhluk hidup dan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak Mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada makhluk hidup dan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan perubahan yang terjadi pada makhluk hidup dan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak Menjelaskan perubahan yang terjadi pada makhluk hidup dan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak Mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada makhluk hidup dan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak
	2.1 Membedakan ciri-ciri lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat berdasarkan pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan ciri-ciri lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat berdasarkan pengamatan Menjelaskan ciri-ciri lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat berdasarkan pengamatan 		


Sifatnya 1. Menyebutkan sifat-sifat, sifat benda lainnya dalam sehari-hari	2.2 Mendeskripsikan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan	lingkungan tidak sehat berdasarkan pengamatan <ul style="list-style-type: none"> • Membedakan ciri-ciri lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat berdasarkan pengamatan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan ciri-ciri lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat berdasarkan pengamatan • Menjelaskan ciri-ciri lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat berdasarkan pengamat 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan ciri-ciri lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat berdasarkan pengamatan • Menjelaskan ciri-ciri lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat berdasarkan pengamat 	
	2.3 Menjelaskan cara menjaga kesehatan lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan. • Menjelaskan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan. • Mendeskripsikan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan kondisi lingkungan yang sehat • Menjelaskan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan. • Mendeskripsikan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan kondisi lingkungan yang sehat • Menjelaskan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan. • Mendeskripsikan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan kondisi lingkungan yang sehat • Menjelaskan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan. • Mendeskripsikan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan.
	3.1 Mengidentifikasi sifat-sifat benda berdasarkan pengamatan meliputi benda padat, cair, dan gas.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutipkan cara menjaga kesehatan lingkungan • Menyebutkan cara menjaga kesehatan lingkungan • Menjelaskan cara menjaga kesehatan lingkungan sekitar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutipkan cara menjaga kesehatan lingkungan • Menyebutkan cara menjaga kesehatan lingkungan • Menjelaskan cara menjaga kesehatan lingkungan sekitar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutipkan cara menjaga kesehatan lingkungan • Menyebutkan cara menjaga kesehatan lingkungan • Menjelaskan cara menjaga kesehatan lingkungan sekitar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutipkan cara menjaga kesehatan lingkungan • Menyebutkan cara menjaga kesehatan lingkungan • Menjelaskan cara menjaga kesehatan lingkungan sekitar.

	<p>3.2 Mendeskripsikan perubahan sifat benda (ukuran, bentuk, warna, atau rasa) yang dapat diamati akibat dan pembakaran, pemanasan, dan diletakkan di udara terbuka</p> <p>3.3 Menjelaskan kegunaan benda plastik, kayu, kaca, dan kertas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan perubahan sifat benda (ukuran, bentuk, warna, atau rasa) yang dapat diamati akibat dan pembakaran, pemanasan dan diletakkan di udara terbuka. • Menjelaskan perubahan sifat benda (ukuran, bentuk, warna, atau rasa) yang dapat diamati akibat dan pembakaran, pemanasan dan diletakkan di udara terbuka. • Mendeskripsikan perubahan sifat benda (ukuran, bentuk, warna, atau rasa) yang dapat diamati akibat dan pembakaran, pemanasan dan diletakkan di udara terbuka. <ul style="list-style-type: none"> • Mengutip contoh-contoh benda yang terbuat dari plastik, kaca, kayu dan kertas • Menyebutkan kegunaan benda plastik, kayu, kaca dan kertas. • Menjelaskan kegunaan benda plastik, kayu, kaca dan kertas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan perubahan sifat benda (ukuran, bentuk, warna, atau rasa) yang dapat diamati akibat dari pembakaran, pemanasan dan diletakkan di udara terbuka. • Menjelaskan perubahan sifat benda (ukuran, bentuk, warna, atau rasa) yang dapat diamati akibat dari pembakaran, pemanasan dan diletakkan di udara terbuka • Mendeskripsikan perubahan sifat benda (ukuran, bentuk, warna, atau rasa) yang dapat diamati akibat dari pembakaran, pemanasan dan diletakkan di udara terbuka <ul style="list-style-type: none"> • Mengutip contoh-contoh benda yang terbuat dari plastik, kaca, kayu dan kertas • Menyebutkan kegunaan benda plastik, kayu, kaca dan kertas. • Menjelaskan kegunaan benda plastik, kayu, kaca dan kertas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan perubahan sifat benda (ukuran, bentuk, warna, atau rasa) yang dapat diamati akibat dan pembakaran, pemanasan dan diletakkan di udara terbuka <ul style="list-style-type: none"> • Mengutip contoh-contoh benda yang terbuat dari plastik, kaca, kayu dan kertas • Menyebutkan kegunaan benda plastik, kayu, kaca dan kertas • Menjelaskan kegunaan benda plastik, kayu, kaca dan kertas
--	--	---	--	--

Mengetahui
Kepala Sekolah


Drs. Sukandi
NIP. 19610101 198303 1 047

Yogyakarta, Juli 2011
Guru Pembimbing Khusus


Nur Endang Indrariana, S.Pd

Lampiran 12. Materi Pembelajaran Individual

MATERI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Nama Sekolah : SD N Giwangan
 Mata pelajaran : IPA
 Kelas/Sem : III / 1

Standar Kompetensi (umum)	Kompetensi Dasar (umum)	INDIKATOR (umum)	RUANG LINGKUP	
			Lowvision	Slowlearner
Energi dan Perubahannya 4. Memahami berbagai cara gerak benda hubungannya dengan energi dan sumber energi	4.1 Menyimpulkan hasil pengamatan bahwa gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran. 4.2 Mendeskripsikan hasil pengamatan tentang pengaruh energi panas, gerak, getaran dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan hasil pengamatan bahwa gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran Menjelaskan hasil pengamatan bahwa gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran Menyimpulkan hasil pengamatan bahwa gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran Menyebutkan hasil pengamatan tentang pengaruh energi panas, gerak, getaran dalam kehidupan sehari-hari Menjelaskan hasil pengamatan tentang pengaruh energi panas, gerak, getaran dalam kehidupan sehari-hari Mendeskripsikan hasil pengamatan tentang pengaruh energi panas, gerak, getaran dalam kehidupan sehari-hari Menyebutkan sumber-sumber energy dan 	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan hasil pengamatan bahwa gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran Menyebutkan hasil pengamatan tentang pengaruh energi panas, gerak, getaran dalam kehidupan sehari-hari Mendeskripsikan hasil pengamatan tentang pengaruh energi panas, gerak, getaran dalam kehidupan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan hasil pengamatan bahwa gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran Menyebutkan hasil pengamatan tentang pengaruh energi panas, gerak, getaran dalam kehidupan sehari-hari Mendeskripsikan hasil pengamatan tentang pengaruh energi panas, gerak, getaran dalam kehidupan sehari-hari

	4.3 Mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya	<p>kegunaannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan sumber energi dan kegunaannya. • Mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan sumber-sumber energi dan kegunaannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan sumber-sumber energi dan kegunaannya.
5. Menerapkan konsep energi gerak	<p>5.1 Membuat kincir angin untuk menunjukkan bentuk energi angin dapat diubah menjadi energi gerak</p> <p>5.2 Menerapkan cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengonstruksi kincir angin untuk menunjukkan bentuk energi angin dapat diubah menjadi energi gerak • Merancang kincir angin untuk menunjukkan bentuk energi angin dapat diubah menjadi energi gerak • Membuat kincir angin untuk menunjukkan bentuk energi angin dapat diubah menjadi energi gerak • Menyebutkan cara-cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari • Menjelaskan cara-cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari • Menerapkan cara-cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengonstruksi kincir angin untuk menunjukkan bentuk energi angin dapat diubah menjadi energi gerak • Merancang kincir angin untuk menunjukkan bentuk energi angin dapat diubah menjadi energi gerak • Membuat kincir angin untuk menunjukkan bentuk energi angin dapat diubah menjadi energi gerak 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengonstruksi kincir angin untuk menunjukkan bentuk energi angin dapat diubah menjadi energi gerak • Merancang kincir angin untuk menunjukkan bentuk energi angin dapat diubah menjadi energi gerak • Membuat kincir angin untuk menunjukkan bentuk energi angin dapat diubah menjadi energi gerak
<p>Bumi dan Alam Semesta</p> <p>6 Memahami kenampakan permukaan bumi, cuaca dan pengaruhnya bagi manusia serta hubungannya dengan</p>	<p>6.1 Mendeskripsikan kenampakan permukaan bumi di lingkungan sekitar</p> <p>6.2 Menjelaskan hubungan antara</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan kenampakan permukaan bumi di lingkungan sekitar • Menjelaskan kenampakan permukaan bumi di lingkungan sekitar • Mendeskripsikan kenampakan permukaan bumi di lingkungan sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan kenampakan permukaan bumi di lingkungan sekitar • Mendeskripsikan kenampakan permukaan bumi di lingkungan sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan kenampakan permukaan bumi di lingkungan sekitar • Mendeskripsikan kenampakan permukaan bumi di lingkungan sekitar

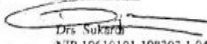
Lampiran 13. Materi Pembelajaran Individual


MATERI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Nama Sekolah SD N Grwangan
Mata Pelajaran IPS
Kelas Sem III / I

Standar Kompetensi (umum)	Kompetensi Dasar (umum)	INDIKATOR (umum)	Modifikasi	
			Lowvision	Slowlearner
1 Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah	1.1 Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyebutkan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah ➤ Menjelaskan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah ➤ Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyebutkan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah ➤ Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyebutkan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah ➤ Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah
	1.2 Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyebutkan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah ➤ Mencontohkan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah ➤ Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyebutkan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah ➤ Mencontohkan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah ➤ Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyebutkan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah ➤ Mencontohkan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah ➤ Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah

	13. Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Menggambar denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah ➢ Menjelaskan denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah ➢ Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Menggambar denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah ➢ Menjelaskan denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah ➢ Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Menggambar denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah ➢ Menjelaskan denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah ➢ Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah
	Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Menyebutkan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa ➢ Menjelaskan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa ➢ Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Menyebutkan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa ➢ Menjelaskan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa ➢ Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Menyebutkan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa ➢ Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa

Mengetahui
Kepala Sekolah

Drs. Sukardi
NIP. 19610101 198303 1 047

Yogyakarta, Juli 2011
Guru Pembimbing Khusus

Nur Endang Indrariana, S.Pd


Lampiran 14. Materi Pembelajaran Individual


MATERI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Nama Sekolah : SD N Giwangan
 Mata Pelajaran : IPS
 Kelas/ Sem : III / II

Standar kompetensi (umum)	Kompetensi Dasar (umum)	INDIKATOR (umum)	Modifikasi	
			Lowvision	Slowlearner
2 Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang	2.1 Mengetahui jenis-jenis pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan ➢ Menyebutkan jenis-jenis pekerjaan ➢ Mengetahui jenis-jenis pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan ➢ Menyebutkan jenis-jenis pekerjaan ➢ Mengetahui jenis-jenis pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan ➢ Menyebutkan jenis-jenis pekerjaan ➢ Mengetahui jenis-jenis pekerjaan
	2.2 Memahami pentingnya semangat kerja	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Mengidentifikasi pentingnya semangat kerja ➢ Menjelaskan pentingnya semangat kerja ➢ Memahami pentingnya semangat kerja 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Mengidentifikasi pentingnya semangat kerja ➢ Menjelaskan semangat kerja pentingnya ➢ Memahami pentingnya semangat kerja 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Mengidentifikasi pentingnya semangat kerja ➢ Menjelaskan semangat kerja pentingnya ➢ Memahami pentingnya semangat kerja
	2.3 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Menyebutkan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah ➢ Menjelaskan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah ➢ Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Menyebutkan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah ➢ Menjelaskan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah ➢ Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Menyebutkan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah ➢ Menjelaskan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah ➢ Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah

2.4 Mengetahui sejarah uang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menjelaskan sejarah uang ➤ Mengidentifikasi sejarah uang ➤ Mengetahui sejarah uang 	➤ Mengetahui nilai uang	➤ Mengetahui nilai uang
2.5 Mengetahui penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyebutkan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah ➤ Menjelaskan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah ➤ Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyebutkan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah ➤ Menjelaskan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah ➤ Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyebutkan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah ➤ Menjelaskan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah ➤ Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah

Mengetahui
Kepala Sekolah

Drs. Sukardi
NIP. 19610101 198303 1 047

Yogyakarta, Juli 2011
Guru Pembimbing Khusus

Nur Endang Indriana, S.Pd

Lampiran 15. Surat Izin FIP UNY



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp (0274) 540611 pesawat 405 Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 3728 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

21 Juli 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

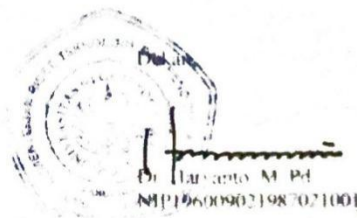
Nama : Isnaini Mukarromah
NIM : 09103244036
Prodi/Jurusan : PLB FIP
Alamat : Perum. Penambongan RT05 RW 07 Purbalingga, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Gwangan Yogyakarta
Subyek : Guru Pembimbing Khusus, Guru Kelas, Kepala Sekolah
Obyek : Pelaksanaan Kurikulum Adaptif
Waktu : Juli - Agustus 2016
Judul : Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Gwangan Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan FIP FIP
4. Kabag. II
5. Kasubbag. Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Lampiran 16. Surat Keterangan Izin Pemerintah Kota Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2669
5272/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 3728/UN34/11/PL/2016 Tanggal : 21 Juli 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : ISNAINI MUKARROMAH
No. Mhs/ NIM : 09103244036
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jl Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr San Rudiwati M Pd
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PELAKSANAAN KURIKULUM ADAPTIF DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GWANGAN YOGYAKARTA

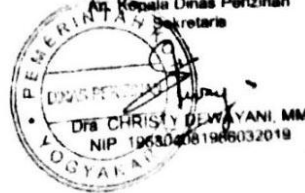
Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 22 Juli 2016 s/d 22 Oktober 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan Pemegang Izin

ISNAINI MUKARROMAH

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 22 Juli 2016
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Tambahan Kepada
Yth 1 Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2 Ka Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3 Kepala SD Negeri Gwangan Yogyakarta
4 Dekan Fak Ilmu Pendidikan - UNY
5 Ybs